



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**PESAN DAKWAH AZEEZ NAVIEL  
MALAKIAN DALAM BUKU RABIAH  
AL-ADAWIYAH PERJALANAN DAN CINTA  
WANITA SUFI**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)**

**Oleh**

**Abidatum Musfiroh**

**B91217103**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN**

**ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abidatum Musfiroh  
NIM : B91217103  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "*Pesan Dakwah Azeez Naviel Malakian dalam Buku Rabbiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*" adalah benar merupakan karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 24 Mei 2021

buat pernyataan



Abidatum Musfiroh

B91217103

## LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Abidatum Musfiroh  
NIM : B91217103  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Pesan Dakwah Azeez Naviel Malakian  
Dalam Buku Rabiah Al-Adawiyah Perjalanan Dan Cinta  
Wanita Sufi

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Mei 2021  
Menyetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'S' followed by a series of loops and a checkmark-like stroke.

**Dr. Sokhi Huda, M. Ag**

NIP.196701252003121001

**LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI  
PESAN DAKWAH AZEEZ NAVIEL MALAKIAN DALAM  
BUKU RABIAH AL-ADAWIYAH PERJALANAN DAN  
CINTA WANITA SUFI**

**SKRIPSI**

Disusun oleh  
Abidatum Musfiroh  
B91217103

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu pada tanggal 16 Juni 2021

Penguji I

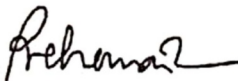


Dr. Sokhi Huda, M.Ag.  
196701282003121001



Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag., M. Fil  
196512171997031002

Penguji III



Drs. Prihananto, M. Ag  
196812301993031003

Penguji IV

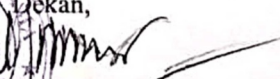


Dr. H. Fahrur Razi, S. Ag., M.H.I  
196906122006041018



Surabaya, 16 Juni 2021

Dekan,

  
Dr. H. Abdul Halim, M. Ag  
196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abidatum Musfiroh .....  
NIM : B91217103 .....  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam .....  
E-mail address : [abidatum@gmail.com](mailto:abidatum@gmail.com) .....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....) yang berjudul :

.....  
"PESAN DAKWAH AZEEZ NAVIEL MALAKIAN DALAM BUKU RABI'AH AL-ADAWIYAH PERJALANAN DAN CINTA WANITA SUFI"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Abidatum Musfiroh )

## ABSTRAK

Abidatum Musfiroh, 2021. *Pesan Dakwah Azeez Naviel Malakian dalam Buku Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa pesan dakwah Azeez Naviel Malakian dalam Buku Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi? Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini membahas isi pesan dakwah yang menggunakan metode analisis Hermeneutik oleh Scheleirmacher.

Hasil penelitian pesan dakwah Azeez Naviel Malakian dalam Buku Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi mengandung unsur pesan dakwah Akhlak, yaitu menjalani hidup dengan zuhud dan tidak tergantung kepada makhluk, percaya bahwa Allah akan menjadi sahabat sekaligus penolong dimana pun dan kapan pun. Kemudian dalam beribadah harus dengan rasa ikhlas dan penuh rasa cinta kepada Allah SWT, bukan karena mengharap balasan surga dan takut akan siksa neraka. Serta berbuat baik dengan ikhlas dan menjauhi sifat riya', menyembunyikan amal kebaikan seperti halnya menyembunyikan amal keburukan.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih rinci dalam membahas pesan dakwah Rabiah al-Adawiyah, subjek yang berbeda dan menggunakan analisis yang berbeda.

Kata Kunci : *Pesan Dakwah, Wanita Sufi, Rabiah al-Adawiyah*

## ABSTRACT

Abidatum Musfiroh, 2021. *Message of Azeez Naviel Malakian's Da'wah in Rabiah al-Adawiyah's Book The Journey and Love of Sufi Women.*

The formulation of the problem in this study is what is the message of Azeez Naviel Malakian's da'wah in Rabiah al-Adawiyah's book *The Journey and Love of Sufi Women*? The author uses a qualitative approach and the type of research used is descriptive. This study discusses the content of da'wah messages using the Hermeneutic analysis method by Scheleirmacher.

The results of research on the message of Azeez Naviel Malakian's message in Rabiah al-Adawiyah's book *Travel and Love for Sufi Women* contain elements of moral preaching messages, namely living life with *zuhud* and not depending on creatures, believing that Allah will be a friend and helper wherever and whenever. Then in worship must be sincere and full of love for Allah SWT, not because of expecting a reward from heaven and fearing the torment of hell. And do good sincerely and stay away from *riya'*, hiding good deeds as well as hiding bad deeds. For further research, it is expected to be more detailed in discussing the message of Rabiah al-Adawiyah's da'wah, a different subject and using a different analysis.

**Keywords:** Message of Da'wah, Sufi Woman, Rabiah al-Adawiyah

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Konsep.....	7
1. Pesan Dakwah .....	7
2. Cinta Wanita Sufi .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK.....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	12
B. Kerangka Teori .....	17



1. Pesan Dakwah .....	17
2. Komunikasi.....	20
3. Sufi .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	27
B. Unit Analisis .....	28
C. Jenis dan Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
<b>BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
A. Penyajian Data .....	34
1. Biografi Azeez Naviel Malakian .....	34
3. Prolog Buku Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi.....	36
4. Isi Buku Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi.....	38
B. Analisis Data.....	71
a. Interpretasi Gramatikal .....	72
b. Interpretasi Psikologis .....	75
C. Temuan Penelitian.....	77
1. Pesan Dakwah Pertama dalam Buku Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi Rabiah al-Adawiyah .....	78
2. Pesan Dakwah Kedua dalam Buku Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi Rabiah al-Adawiyah .....	79
3. Pesan Dakwah Ketiga dalam Buku Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi Rabiah al-Adawiyah .....	80
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>

A. Kesimpulan .....	82
B. Rekomendasi .....	82
C. Keterbatasan Penelitian .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wah*. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah” jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik itulah pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-Qur'an dan Hadits tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk membenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadis).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* ( Jakarta: Kencana, 2017), 272.

Pesan dakwah kadangkala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, nasyid lagu, dan sebagainya. Tidak sedikit pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya. Hampir setiap karya sastra memuat pesan-pesan bijak. Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Orang yang tidak memiliki perasaan sulit untuk menerima kebijakan. Bukankah ayat suci Al-Qur'an mengandung nilai sastra yang tinggi.

Tidak semua karya sastra yang bisa menjadi pesan dakwah, sebab ada yang karya sastra juga digunakan untuk pemujaan berhala, mengungkapkan cinta asmara, menggambarkan keindahan dunia, dan sebagainya. Karya sastra yang dijadikan pesan dakwah harus berlandaskan etika.<sup>2</sup> Dibentuk dengan kalimat yang indah, seperti *Mahabbah* karya Rabiah al-Adawiyah yang memiliki nilai sastra yang tinggi bisa dipakai untuk pesan dakwah, namun terjemahannya harus bernilai sastra pula. Terlebih, setelah Rabiah al-Adawiyah mengenal konsep cinta kepada Allah SWT, seluruh rasa cintanya ditunjukkan hanya untuk Ilahi Rabbi. Sehingga, ia dijuluki sebagai sufi perempuan.

Jika kebanyakan sufi adalah lelaki serta bertasawuf dengan dzikir dan amalan-amalannya, maka Rabiah al-Adawiyah mendendangkan rasa cinta dengan bait-bait syair dan nada puisi yang terlontar yang hanya dipersembahkan untuk-Nya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 281.

<sup>3</sup> Azeez Naviel Malakian, *Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi Rabiah Al-Adawiyah* (Yogyakarta: Klik Media, 2019), 2.

Tidak hanya Rabiah al-Adawiyah, beberapa tokoh sufi perempuan juga terkenal akan karya syair dan puisi-puisinya adalah Hayati, tokoh sufi perempuan yang berasal dari Iran pada abad 19. Bakat kesufiannya pada dirinya telah nampak sejak ia tumbuh sebagai seorang gadis. Ia lebih mencintai ketenangan hidup dari pada gemerlap kesenangan dunia. Ia berasal dari keluarga bangsawan. Sejak kecil ia diasuh oleh saudara saudara laki-lakinya Rawnaq Ali Syah. Berkat Rawnaq, Hayati menjadi gadis kecil yang cemerlang. Bakat seni terutama sastra atau puisi sudah tampak. Karena keluarganya juga tertarik soal kesufian, maka masalah tasawuf ini dikaitkan juga dengan sastra dan puisi.<sup>4</sup>

Tokoh sufi perempuan lainnya adalah Nafisah binti Hasan Al-Anwar bin Zaid bin Hasan bin Ali dan Sayyidah Fathimah az-Zahra, putri Rasulullah SAW . Ia dilahirkan di Mekkah pada 11 Rabiul awal 145 Hijriah. Sayyidah Nafisah banyak dikunjungi oleh para fuqaha, tokoh tasawuf, dan orang-orang sholeh. Salah satu fuqaha yang tercatat dalam sejarah selalu menjaga kedekatan dan berupaya meraih berkah dari Sayyidah Nafisah adalah Imam Syafi'i, pendiri mazhab Syafi'i.<sup>5</sup> Kemudian ada Habibah Al-Adawiyah, wanita sufi yang banyak menghabiskan waktu malamnya untuk beribadah dan bermunajat kepada Allah. Disaat ia sedang ibadah maka tidak ada kenikmatan yang bisa menyejukkan hatinya kecuali bermunajat kepada Allah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ummu Aisyah Alawiyah, *Sufi-Sufi Wanita Penuntun Jalan Keindahan* (Jombang: Ash-Shofa, 2014), 35.

<sup>5</sup> Ummu Aisyah Alawiyah, *Sufi-Sufi Wanita Penuntun Jalan Keindahan*, 41-43.

<sup>6</sup> Ummu Aisyah Alawiyah, *Sufi-Sufi Wanita Penuntun Jalan Keindahan*, 61.

Dunia sufi wanita benar-benar ada dan nyata. Dimana sebenarnya dunia sufi wanita dan sufi laki-laki sebenarnya adalah sama saja. Karena menikmati ajaran-ajaran sufi, yang notabene adalah ajaran Rasulullah SAW yang murni, adalah hak setiap orang, baik laki-laki maupun wanita. Sebab kebutuhan seseorang terhadap agama adalah sama, tanpa membeda-bedakan gender. Bahkan sejarah tidak akan berdusta bahwa ada seorang sufi wanita yang telah mencapai maqam spiritualitas tertinggi dan melampaui apa yang pernah dicapai oleh sufi laki-laki. Adalah Rabiah al-Adawiyah, sufi wanita dari Basrah yang masyhur hingga sekarang mengungguli semua sufi sezamannya baik dalam keutamaan sosial (mu'amalat) maupun pencapaiannya menuju Allah (ma'rifat).<sup>7</sup> Karena hal inilah yang membuat penulis ingin menganalisis lebih dalam tentang pesan dakwah yang disampaikan Rabiah al-Adawiyah.

Salah satu buku yang menceritakan tentang perjalanan tasawuf Rabiah Al Adawiyah adalah karya dari Azeez Naviel Malakian yang berjudul Rabiah Al Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi. Dari sini, penulis ingin menganalisis tentang pesan dakwah Rabiah Al Adawiyah dalam buku tersebut. Kajian keislaman mengenai Rabi'ah al-Adawiyah mungkin saja sudah banyak kita jumpai seperti halnya dikalangan akademis atau perguruan tinggi, tetapi kebanyakan pembahasannya hanya pada ranah konsep dari pemikirannya saja. Dari sini penelitian ini terbilang baru dan aktual karena penulis akan mencoba untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pesan dakwah dalam buku Rabiah Al Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi karya Azeez Naviel Malakian.

---

<sup>7</sup> Ummu Aisyah Alawiyah, *Sufi-Sufi Wanita Penuntun Jalan Keindahan*, 15.

Penulis memilih buku ini karena dikemas dengan bahasa yang ringkas, jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, buku karya Azeez Naviel Malakian ini memiliki halaman yang tidak terlalu tebal namun isi dan pembahasannya sangat lengkap, mulai dari biografi, pemikiran, kisah perjalanan hidup, karamah dan syair Rabiah al-Adawiyah. Berbeda dengan buku lain tentang Rabiah yang hanya membahas satu ranah saja. Karena alasan inilah peneliti memilih buku karya Azeez Naviel Malakian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah :

Apa pesan dakwah Azeez Naviel Malakian dalam Buku Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pesan dakwah Azeez Naviel Malakian dalam Buku Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini , penulis mempunyai keinginan akan munculnya hasil yang maksimal baik secara teoritis dan praktis untuk pembaca, seperti di bawah ini :

### **1. Teoretis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan untuk memperoleh pemahaman ataupun wawasan yang luas mengenai pesan

- dakwah Rabi'ah al-Adawiyah dalam buku karya Azeez Naviel Malakian.
- b. Menjadi sumber informasi serta rujukan untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya bagi Mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## 2. Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai pengalaman serta pelajaran untuk:

- a. Penulis

Bisa memperluas pengalaman dan pengetahuan mengenai pesan dakwah Rabiah Al-Adawiyah dalam buku *Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi* karya Azeez Naviel Malakian.

- b. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penulis berharap bisa memberikan tumpuan serta *literature*, untuk bahan rujukan ketika mau melaksanakan penelitian serupa yang berhubungan dengan pesan dakwah Rabiah Al-Adawiyah.

- c. Pembaca

Untuk pembaca karya tulis ini, penulis berharap bisa memberi acuan dan menambah wawasan yang luas tentang pesan dakwah Rabiah Al-Adawiyah.



## E. Definisi Konsep

Sebagaimana judul penelitian ini yaitu “Pesan Dakwah Azeez Naviel Malakian Dalam Buku Rabiah Al-Adawiyah Perjalanan Dan Cinta Wanita Sufi”. Maka, definisi konsep yang perlu dijabarkan secara detail adalah “Pesan Dakwah dan Cinta Wanita Sufi”. Kedua tema ini penting untuk dijabarkan dalam pembahasan selanjutnya, sehingga dapat memudahkan untuk pembahasan penelitian tersebut secara umum.

### 1. Pesan Dakwah

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep pesan dakwah menurut Prof. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah*. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wah*. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah” jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik itulah pesan dakwah.<sup>8</sup> Pesan dakwah mengandung arti “Perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan untuk disampaikan pada orang lain”. Pesan dakwah menurut Toto Tasmara adalah “semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur’an dan

---

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* ( Jakarta: Kencana, 2017), 272-273.

sunah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut”.<sup>9</sup>

Pesan dakwah kadangkala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Tidak sedikit pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya. Hampir setiap karya sastra memuat pesan-pesan bijak. Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Orang yang tidak memiliki perasaan sulit untuk menerima kebijakan. Bukankah ayat suci Al-Qur'an mengandung nilai sastra yang tinggi.<sup>10</sup> Namun menurut Wardi Bachtiar dalam bukunya *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, pesan-pesan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat dikategorikan menjadi pesan Aqidah, Akhlaq, dan Syariah.<sup>11</sup>

## 2. Cinta Wanita Sufi

Dunia sufi bagi seorang perempuan sebenarnya biasa saja, sama dengan dunia sufi kaum laki-laki. Tidak ada perbedaan sama sekali, sebagaimana kebutuhan manusia terhadap agama, tanpa membedakan gender. Tentu karena kebanyakan pria yang berada di arena publik, dunia sufi pun lebih banyak menampilkan toko-tokoh pria. Dan secara kebetulan memang tidak sebanyak tokoh pria dalam dunia sufi,

---

<sup>9</sup> Puji Mulyono, *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN*. (Skripsi IAIN Salatiga, 2017), 20.

<sup>10</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 281.

<sup>11</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 33-34.

dibandingkan dengan tokoh-tokoh perempuan.<sup>12</sup> Karena menikmati ajaran-ajaran sufi, yang notabeneanya adalah ajaran Rasulullah SAW yang murni, adalah hak setiap orang, baik lak-laki maupun wanita. Sebab ketuhanan seseorang terhadap agamanya adalah sama, tanpa membeda-bedakan gender. Yang lebih penting diketahui adalah para istri Rasulullah adalah para sufi yang agung, juga merupakan wanita-wanita representative di zamannya.

Bahkan sejarah tidak akan berdusta bahwa ada seorang sufi wanita yang telah mencapai maqam spiritualitas tertinggi dan melampaui apa yang pernah dicapai oleh sufi laki-laki. Adalah Rabiah al-Adawiyah, sufi wanita dari Basrah yang masyhur di abad ke delapan hijriyah hingga sekarang yang mengungguli semua sufi sezamannya baik dalam keutamaan sosial (mu'amalat) maupun pecaiaannya menuju Allah (ma'rifat).<sup>13</sup>

Konsep cinta ilahi (al-Mahabbah) yang diperkenalkan wanita sufi Rabiah telah banyak dibahas oleh kalangan. Sebab konsep dan ajaran cinta Rabiah memiliki makna dan hakikat yang terdalam dari sekedar cinta itu sendiri. Bahkan, menurut kaum sufi, al-Mahabbah tidak lain adalah sebuah maqam (stasiun atau jenjang yang harus dilalui oleh para penempuh jalan Ilahi untuk mencapai Ridha Allah SWT dalam beribadah) puncak dari semua maqam Rabiah. Pendefinisian cinta Ilahi lebih didasarkan pada perbedaan pengalaman spiritual yang dialami oleh para sufi dalam menempuh perjalanan ruhaninya kepada Sang Khaliq. Cinta Rabiah adalah cinta spiritual, bukan

---

<sup>12</sup> Ummu Aisyah Alawiyah, *Sufi-Sufi Wanita Penuntun Jalan Keindahan*. (Jombang: Ash-Shofa, 2014), 3.

<sup>13</sup> Ummu Aisyah Alawiyah, *Sufi-Sufi Wanita Penuntun Jalan Keindahan*. 15.

cinta nafsu atau pun cinta lainnya.<sup>14</sup>

Sufi sebagai bagian dari judul skripsi ini menurut Harun Nasution berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Sufi di dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini diartikan orang yang perilakunya seperti sufi baik dalam dunia profesional maupun spiritual, seimbang antara keduanya. Lebih lanjut Harun Nasution mendefinisikan sufi atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.<sup>15</sup> Jadi, yang dimaksud dengan sufi ialah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf. Tasawuf atau sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.<sup>16</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini menjadi lebih lengkap dan sistematis, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan. Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut :

Bab I, pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang yaitu alasan penulis mengambil objek penelitian, rumusan masalah berisikan hal yang dicari oleh penulis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep serta di bagian terakhir bab I ini menyajikan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoretik, pada bab ini berisi penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka teoretik.

---

<sup>14</sup> Margaret Smith, *Rabiah Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 114.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56.

<sup>16</sup> Definisi tasawuf atau sufisme tersedia online di <https://id.m.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 18 April 2019 pk1 09.27

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan Penelitian, pada bab ini berisi tentang pembahasan Pesan Dakwah Azeez Naviel Malakian Tentang Perjalanan Dan Cinta Wanita Sufi Dalam Buku Rabbiah Al-Adawiyah.

Bab V Penutup, bab ini berisikan penutup yang menjelaskan perihal kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II KAJIAN TEORETIK

### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi karya Siti Raihanah dari Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010 yang berjudul “Biorafi dan Pemikiran Rabiah Al Adawiyah”. Dalam analisisnya Siti Raihanah memberi kesimpulan bahwa mahabbah adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati, sehingga yang sifat-sifat dicintai (Tuhan) masuk kedalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa. Siti Raihanah menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, yaitu mencoba memaparkan kehidupan seorang sufi wanita Rabiah Al Adawiyah dan pemikiran-pemikirannya.<sup>17</sup>
2. Skripsi karya Ahsan Nauli dari Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah tahun 2015. Judulnya “Ungkapan Sufistik Rabiah Al-Adawiyah Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”. Dalam analisis Ahsan Nauli memberi kesimpulan bahwa sastra mempunyai peran yang besar dalam pendidikan, karena ia membentuk karakter seorang anak didik. Sastra memberikan makna terhadap kehidupan; kematian, kesengsaraan, penderitaan, kesedihan, kegembiraan. Bagi seorang pendidik, sastra –selain al-Qur’an dan hadits—dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang baik dan

---

<sup>17</sup> Siti Raihanah, Biorafi dan Pemikiran Rabiah Al Adawiyah, *Skripsi*, diakses pada tanggal 15 September 2020  
<http://repository.uinjt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2621/1/101054-SITI%20RIHANAH-FAH.pdf>

buruk. Melalui sastra seorang peserta didik dapat mengambil pelajaran tentang kisah-kisah hidup seorang pengarang, ide-ide, serta pola pikir pengarang tentang kehidupan yang menyangkut masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, kesenian, serta agama.<sup>18</sup>

3. Skripsi karya Mardiyana Alfa dari Prodi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Tulungagung tahun 2012. Dalam analisisnya Mardiana memberikan kesimpulan Dalam menggapai Cinta (*Mahabbah*), Rabi'ah Al-Adawiyah mempunyai beberapa tahapan religius yang sangat menentukan perjalanan spiritualnya, antara lain: Tobat (*taubah*), Wara' (*al-wara'*), Mengucilkan diri dari keramaian (*zuhud*), Kemiskinan (*faqr*), Kesabaran (*shabr*), Bersyukur (*syukr*), Takut (*Khauf*), Mengharap (*raja'*), Penggabungan keinginan pribadi dengan kehendak Allah (*tauhid*), Ketergantungan total kepada Allah (*tawakkal*) dan Cinta (*mahabbah*), termasuk di dalamnya yang terakhir ini yaitu kepuasan (*ridha*), kerinduan kepada Allah (*syauq*). Ada sebelas tahapan di atas yang dilalui oleh Rabi'ah Al-Adawiyah dalam menempuh perjalanan spiritualnya, untuk bertemu dengan Sang Kekasih-Nya. Rintangan dan cobaan yang dilalui oleh Rabi'ah Al-Adawiyah sangatlah begitu berat, seperti pembahasan di bab sebelumnya.
4. Skripsi karya Fia Runi Risnanti dari Prodi Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah 'tahun 2010. Judulnya "Cinta Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Studi Komparasi)". Dalam analisisnya Fia Runi Risnanti Hakekat cinta sebenarnya adalah kehidupan spiritual. Cinta berasal dari Allah dan untuk Allah, cinta kepada selain-Nya hanyalah dimensi cinta kepada-Nya. Kerancuan dalam memahami masalah cinta akan membuat timpang keyakinan

---

<sup>18</sup> Ahsan Nauli, Ungkapan Sufistik Rabi'ah Al-Adawiyah Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Skripsi*, dikases pada tanggal 15 September 2020 <http://repo.uin-tulungagung.ac.id/724/>

seseorang , sebab ia akan mencampur adukan antara cinta mutlak dengan cinta nisbi. Cinta merupakan energi yang menggerakkan alam semesta, getaran cinta telah menjadikan hidup menjadi indah dan penuh pesona, karena energi cinta telah menggerakkan kehidupan.<sup>19</sup>

5. Skripsi karya Laili Indah Khoironi dari Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2008. Judulnya “Studi Komparatif Antara Konsepsi Rabiah al-Adawiyah dan Ibu Teresa Mengenai Cinta”. Dalam analisisnya Laili Indah menjelaskan bahwa cinta atau mahabbah menurut Rabiah al-Adawiyah merupakan kecintaan pada Tuhannya yang disebut dengan *hubb al-hawa* dalam hal ini sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan karunia yang bersifat inderawi.<sup>20</sup>
6. Skripsi karya Ummi Fathanah dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “*Cinta Ilahi Perspektif Rabiah Al-Adawiyah dan Al-Ghazali*” tahun 2007. Dalam analisisnya Ummi memberikan kesimpulan bahwa pengalaman cinta ini tidak hanya merupakan keadaan jiwa atau rohani yang diliputi oleh sejenis perasaan, seperti kegairahan atau kemabukan spiritual (*wajd wa sukr*). Dalam pengalaman cinta transendental, seseorang juga mulai mengenal dan mengetahui lebih mendalam yang dicintainya. Bentuk pengetahuan yang dihasilkan oleh cinta adalah makrifat dan kasyf (tersingkapnya penglihatan batin).
7. Skripsi karya Wasalmi dari Program Studi Tafsir dan Hadis, UIN Alauddin Makassar. Yang berjudul “Mahabbah Dalam

---

<sup>19</sup> Fia Runi Risnanti, Cinta Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Studi Komparasi), *Skripsi*. Diakses pada tanggal 15 September 2020 <http://digilib.uinsuka.ac.id/5150/1/BAB%20I%2CV%2CDAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

<sup>20</sup> Laili Indah Khoironi, Studi Komparatif Antara Konsepsi Rabiah al-Adawiyah dan Ibu Teresa Mengenai Cinta. Skripsi. Diakses pada tanggal 15 September 2020. [https://www.academia.edu/13138401/BIOGRAFI\\_DAN\\_PEMIKIRAN\\_RABI\\_AH\\_ADAWIYAH](https://www.academia.edu/13138401/BIOGRAFI_DAN_PEMIKIRAN_RABI_AH_ADAWIYAH)



Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah” . dalam analisisnya, Wasalmi memberikan kesimpulan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah adalah sufi wanita yang memberi nuansa tersendiri dalam dunia tasawuf dengan pengenalan konsep *mahabbah*. Sebuah konsep pendekatan diri kepada Tuhan atas dasar kecintaan, bukan karena takut akan siksa neraka ataupun mengharap surga. Cinta Rabi'ah merupakan cinta yang tidak mengharap balasan.<sup>21</sup>

8. Skripsi karya Hartati dari jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Dengan judul “Mahabbah Perspektif Al Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah”. Dalam analisisnya, Hartati memberikan kesimpulan bahwa mencintai makhluk adalah manifestasi mencintai Tuhannya. Sedangkan Rabi'ah al-Adawiyah, mahabbahnya tidak ada ruang tersisa untuk makhluk lain. mahabbahnya adalah murni, hanya kepada Allah swt. Jika dilihat, sebenarnya tujuan mereka adalah sama, hanya saja, seperti manusia sekarang, sangat sulit jika merealisasikan cinta seperti cinta Rabi'ah al-Adawiyah, yang bergaris lebih ke arah vertikal, sedangkan Al-Ghazali, arah vertikal, namun manifestasinya horizontal. Jika dilihat dari persamaannya, tujuan mereka adalah sama, yaitu Sang Maha Cinta (Allah Swt.), karena yang berhak mendapatkan cinta adalah yang memberi cinta itu sendiri. Sudah sepatutnya, bahwa manusia mencintai Tuhannya.<sup>22</sup>
9. Jurnal karya Rahmawati dari IAIN Kendari yang berjudul “Rabi'atul Adawiyah dan Pemikirannya”. Dalam analisisnya, Rahmawati memberikan kesimpulan Rabi'atul Adawiyah adalah seorang wanita asketis yang mampu menarik predikat

---

<sup>21</sup> Wasalmi, Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah. Skripsi. Dikases pada tanggal 20 September 2020. <http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/sls/article/download/1302/1270>

<sup>22</sup> Hartati, Mahabbah Perspektif Al Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah, *Skripsi*. Dikases pada tanggal 15 September 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/21821/>

kesufian yang sangat tinggi yang mampu mengguli sufi-sufi yang lain. Predikat tersebut wajar diraih oleh seorang yang bernama Rabi'atul Adawiah adalah seorang wanita asketis (Zahidan) yang mampu menarik predikat kesufian yang sangat tinggi mengungguli orang-orang sufi lainnya. Tentu saja, predikat seperti itu wajar diraih oleh seorang yang bernama Rabi'ah melihat biodata hidupnya yang mulus dari masa suram dalam arti tidak pernah dijumpai melakukan pelanggaran yang berarti sepanjang usianya.<sup>23</sup>

10. Jurnal karya Hasnawati dari IAIN Imam Bonjol Padang, yang berjudul “Faham dan Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Islam”. Dalam analisisnya, Hasnawati memberikan kesimpulan *Mahabbah* dan *ma'rifah* merupakan dua jalan untuk mendekati diri kepada Allah, sebagaimana telah dibuktikan oleh Rabi'ah al-Adawiyah dan Zunnun al-Mishri. Mereka merasakan bahwa *ma'rifah* dan *mahabbah* tersebut adalah titipan Tuhan yang berasal dan dirasakan oleh hati yang terdalam. *Mahabbah* atau cinta kepada Allah dan *ma'rifah* untuk mengenali Allah, keduanya akan membawa manusia kepada ketenangan hati.<sup>24</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka skripsi saya yang berjudul “Pesan Dakwah Azeez Naviel Malakian Tentang Perjalanan Dan Cinta Wanita Sufi Dalam Buku Rabi'ah Al-Adawiyah” belum pernah ada yang meneliti dan akan menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Karena kebanyakan penelitian sebelumnya membahas akan pemikiran Rabi'ah, Biografi, Paham Mahabbah dan Pendidikan Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah. Sehingga, disini

---

<sup>23</sup> Rahmawati, Rabi'atul Adawiyah dan Pemikirannya. *Jurnal*. Dikases pada tanggal 15 September 2020.  
<https://www.google.com/search?journal+tentang+robiah+al+adawiyah&aq=jurnal+tentang+robiah+al+adawiyah>

saya sebagai penulis ingin melengkapi penelitian Rabiah al-Adawiyah tentang syairnya.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pesan Dakwah

#### a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Dan pesan di sini merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan dan maksud sumber. Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan.<sup>25</sup> Pesan merupakan salah satu unsur utama dalam dakwah. Tanpa adanya pesan, kegiatan dakwah tidak akan memiliki arti apa-apa. Pesan memiliki kekuatan yang luar biasa. Sehingga seseorang bisa menangis, tertawa, marah bahkan bisa melakukan tindakan yang radikal sekalipun akibat dari pesan yang disampaikan oleh seseorang.<sup>26</sup>

Dalam bukunya M. Ali Aziz mengatakan da'wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, 'ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dan ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan mendoakan, menangis, dan meratapi.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Masdar Helmy dakwah adalah “mengajak dan menggerakkan manusia

---

<sup>25</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 97.

<sup>26</sup> Uci Mayasari, "Pesan Dakwah Sufistik Dalam Kidung Sufi Samudera Cinta Karya Candra Malik", *Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2019, 12.

<sup>27</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 5

agar menaati ajaran-ajaran Allah SWT (Islam), termasuk melakukan amar makruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.”<sup>28</sup> Umumnya para ahli membuat definisi dakwah berangkat dari pengertian dakwah menurut bahasa. Kata-kata seruan, anjuran, ajakan, dan panggilan selalu ada dalam definisi dakwah. Ini menunjukkan, mereka sepakat bahwa dakwah bersifat persuasif, bukan represif.<sup>29</sup> Maka dalam hal ini dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syariat.<sup>30</sup>

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah. *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin dilepaskan dari pikiran. Tegasnya, orang berpikir dengan bahasa.

*Kedua*, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembaca dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca *Ketiga*, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima

---

<sup>28</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 11.

<sup>29</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 15.

<sup>30</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 16.

yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses pesan dakwah terjadi.<sup>31</sup>

b. Teori Pesan Dakwah

Moh. Ali Aziz mengatakan dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah, bahwa istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah”. Pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran-ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam. Pesan dakwah berisikan pokok ajaran Islam yang dikategorikan menjadi 3 bagian:

- 1) Akidah, yang meliputi Iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadha* dan *qadar*.
- 2) Syariah yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, as-shaum, zakat, haji*)
- 3) Akhlak yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluq* (manusia dan nonmanusia)<sup>32</sup>

Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan

---

<sup>31</sup> Uci Mayasari. “Pesan Dakwah Sufistik Dalam Kidung Sufi Samudera Cinta Karya Candra Malik”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, 12.

<sup>32</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 284.

demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah.<sup>33</sup>

## 2. Komunikasi

### a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku. Komunikasi juga disebut sebagai proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain, melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.<sup>34</sup> Menurut Onong Uchjana Effendy pengertian komunikasi secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia).

Sedangkan pengertian secara paradigmatis, meskipun banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi

---

<sup>33</sup> Uci Mayasari. "Pesan Dakwah Sufistik Dalam Kidung Sufi Samudera Cinta Karya Candra Malik", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, 272.

<sup>34</sup> Sasa Djuarsa Sendjaja, "Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis, dan Perspektif." *Jurnal Teori Komunikasi*. vol 4, no.2, TT, 21

tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media).<sup>35</sup>

## b. Teori Komunikasi

Teori dan komunikasi saling mengisi antara satu dengan lainnya. Luasnya komunikasi yang terjadi di jagat raya mengundang banyaknya teori-teori untuk menelaah kejadian tersebut. Komunikasi dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitz, komunikasi adalah jembatan antara bagian luar dan dalam kepribadian. Dan teori komunikasi adalah kumpulan fenomena-fenomena yang didapatkan, panduan untuk memahami atau membantu untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan dan mengendalikan sebuah pesan-pesan baik dari lisan, tulisan, simbol, gambar dan video lainnya yang bersifat empiris, abstrak agar lebih mudah untuk difahami oleh orang lain.<sup>36</sup>

Teori komunikasi pada penelitian ini menggunakan tipe komunikasi intrapersonal, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu dengan dirinya sendiri. Dalam konteks ini, seorang individu menempatkan posisinya sebagai pengirim dan penerima pesan sekaligus sehingga umpan balik yang dihasilkannya pun terjadi melalui proses internal yang berlangsung secara kontinu. Dalam komunikasi intrapersonal aspek yang menonjol adalah penggunaan bahasa dan pemikiran seseorang. Pemahaman mengenai

---

<sup>35</sup> Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, vol 3, no. 1, 2017, 91.

<sup>36</sup> Heriyadi, *Peran Teori dalam Studi Komunikasi*. *Jurnal Peran Teori*, Vol 16, No.1, Desember 2018, 104.

komunikasi intrapersonal menjadi sangat penting dalam menunjang proses keberhasilan atau keefektifan komunikasi. Sebab pemahaman yang utuh tentang diri dan kepribadian seseorang akan menentukan bagaimana seorang individu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu pula, komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya.

Diantara sekian banyak aktivitas dan fenomena komunikasi intrapersonal diantaranya adalah: berpikir, berdo'a, bersyukur, introspeksi diri, berimajinasi secara kreatif, dan lain sebagainya. Pemahaman mengenai diri pribadi ini berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup seseorang. Dalam makna yang lebih mendalam, kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peran penting bagaimana kita membangun pemahaman terhadap diri kita pribadi.<sup>37</sup>

Teori komunikasi intrapersonal pada penelitian ini menggunakan teori Jendela Johari. Teori ini dikembangkan oleh Psikolog Joseph Lutf dan Harry Ingham untuk program proses kelompok mereka. Model tersebut sebagai jendela komunikasi melalui mana seorang individu memberi dan menerima informasi tentang dirinya sendiri dan orang lain. Model teori Jendela Johari terdiri atas 4 kuadran, yaitu :

### **Quadrant 1 : *Open Area***

Berisi hal-hal yang seorang individu ketahui tentang dirinya dan juga diketahui oleh orang lain. Open Area ditandai dengan pertukaran informasi antara seorang individu dan orang lain dengan bebas. Pada kuadran ini terdapat tingkat kepercayaan antar seorang

---

<sup>37</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: 2020, 59.



individu yang tinggi , sehingga dengan mudahnya berbagi informasi tentang hal-hal yang pribadi.

### **Quadrant 2 : *Blind Area or “Blind Spot”***

Berisi informasi yang seorang individu tidak tahu tentang dirinya sendiri, tapi diketahui oleh orang lain. Orang lain mendapatkannya melalui komunikasi non verbal yang dia lakukan. Misalnya melalui sikap, cara berperilaku, cara mengatakan sesuatu hal, atau gaya di mana seseorang berhubungan dengan orang lain. Seorang individu mungkin tidak tahu atau sadar bahwa dirinya selalu berpaling dari seseorang ketika dia berbicara atau dia selalu berdehem atau menggumam sebelum mengatakan atau berbicara mengenai sesuatu hal.

### **Quadrant 3: *Hidden or Avoided Area***

Berisi informasi yang seorang individu tahu tentang dirinya sendiri, tetapi orang lain tidak tahu. Ia Ingin dinilai positif ketika mengungkapkan perasaan, pikiran dan reaksinya. Di sisi lain, dia pun dapat menyimpan informasi tertentu (rahasia) untuk dirinya sendiri sehingga dia bisa memanipulasi atau mengendalikan orang lain.

### **Quadrant 4: *Unknown Area***

Berisi hal-hal yang baik yang tidak diketahui oleh seseorang maupun orang lain mengenai hal-hal tentang dirinya. Seorang individu mungkin tidak pernah menyadari bahwa hal tersebut terkubur jauh di bawah permukaan di daerah bawah sadarnya. Daerah ini diketahui merupakan dinamika intrapersonal, seperti kenangan masa kecil, potensi laten, dan sumber daya (kemampuan atau potensi diri) yang belum diakui..

### 3. Sufi

#### a. Pengertian Sufi

Sufi adalah penyebutan untuk orang-orang yang mendalami sufisme atau ilmu tasawwuf. Sufi adalah orang yang mempelajari bidang ilmu Tasawuf atau ketuhanan. Secara umum istilah "sufi" dikatakan berasal dari kata *suf* (صوف), yang artinya kain wol, merujuk kepada jubah atau khirqah yang biasa dikenakan para Sufi di masa awal. Namun tidak semua Sufi mengenakan jubah, sehingga ada juga yang berpendapat bahwa kata ini berasal dari kata *saf*, yakni barisan dalam sholat. Pendapat lain mengatakan kata ini berasal *shafa* (صفا), yang berarti "kemurnian". Hal ini menaruh penekanan pada sufisme pada kemurnian hati dan jiwa.

Istilah sufi dapat ditelusuri dari istilah tasawuf. Istilah tasawuf pada dasarnya merupakan konsep ajaran atau doktrin tentang penyucian jiwa menuju Tuhan. Konsep ini kemudian bergerak ke arah sufi sebagai aktualisasi praksis tasawuf. Sufi menampilkan tiga bentuk aktivitas: (a) penyucian jiwa, (b) berperilaku sufi, dan (c) gerakan sufi.<sup>38</sup> Sebagai seorang sufi diajarkan bahwa kehidupan ini hanyalah sekadar sarana, bukan tujuan; hendaklah seseorang sekadar mengambil apa yang diperlukannya serta tidak terperangkap dalam perbudakan cinta harta ataupun pangkat; dan hendaklah tidak menyombongkan diri pada orang lain. Dengan semua itu, manusia dapat sepenuhnya bebas dari nafsu dan syahwatnya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sokhi Huda, "Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern dan Kontemporer", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol.7, no.1, 2017, 66.

<sup>39</sup> Sokhi Huda, "Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern dan Kontemporer", 70.

Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata "*tashowwafa* – *yatashowwafu* - *tashowwuf*" mengandung makna berbulu banyak, yakni menjadi seorang sufi atau menyerupainya dengan ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba/wol. Walaupun pada prakteknya tidak semua ahli sufi pakaiannya menggunakan wol. Menurut sebagian pendapat menyatakan bahwa para sufi diberi nama sufi karena kesucian (*shafa*) hati mereka dan kebersihan tindakan mereka. Di sisi yang lain menyebutkan bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada dibaris terdepan (*shaff*) di hadapan Allah, melalui pengangkatan keinginan mereka kepada-Nya.<sup>40</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shaf*, yaitu menggambarkan orang-orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan dalam melaksanakan kebajikan.<sup>41</sup>

Dengan menjadi sufi itulah rasa kasih sayang akan selalu bersemayam, sebab tasawuf merupakan elemen yang mengendalikan tubuh dan melihat kebenaran cahaya akhirat dengan Nur Allah. Pola ibadah seorang sufi merupakan aspek rohaniah yang seluruhnya bergerak kedalam batiniah manusia. Dan dalam sistematika tasawuf dikenal dengan garis hirarkis yaitu Syareat, Tarekat, Hakekat dan Ma'rifat.<sup>42</sup>

## **b. Teori Tasawuf**

Dari beberapa buku (kajian) tentang asal usul tasawuf, biasanya kita menjumpai pendapat atau teori-teori yang berkaitan dengan sumber-sumber yang membentuk tasawuf. Secara garis besar dapat

---

<sup>40</sup> Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. (Serang: A. Empat, 2015), 1.

<sup>41</sup> Muhammad Hafiun, "*Teori Asal-Usul Tasawuf*" *Jurnal Dakwah*, Vol. 8, No. 2, 2012, 243.

<sup>42</sup> Muhammad Sholihin, *Tradisi Sufi dari nabi*, ( Yogyakarta, Cakrawala, 2009),10.

disimpulkan bahwa ada dua teori yang berpengaruh dalam membentuk tasawuf, yaitu teori yang berasal dari ajaran atau unsur Islam, dan teori yang berasal dari ajaran atau unsur lain di luar Islam. Para orientalis Barat mengatakan bahwa tasawuf bukan murni dari ajaran Islam, sementara para tokoh sufi mengatakan bahwa tasawuf merupakan inti ajaran dari Islam.<sup>43</sup> Para tokoh sufi dan juga termasuk dari kalangan cendekiawan muslim memberikan pendapat bahwa sumber utama ajaran tasawuf adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an adalah kitab yang di dalam ditemukan sejumlah ayat yang berbicara tentang inti ajaran tasawuf. Sejalan dengan apa yang dikatakan dalam al-Qur'an, bahwa al-Hadits juga banyak berbicara tentang kehidupan rohaniah sebagaimana yang ditekuni oleh kaum sufi setelah Rasulullah.<sup>44</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>44</sup> Muhammad Hafiu, “*Teori Asal-Usul Tasawuf*” Jurnal Dakwah, Vol. 8, No. 2, 2012, 245-246.

### BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>45</sup>

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>46</sup> Kemudian jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang kepenelitiannya menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2016), 2.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 8.

mengolah bahan penelitian.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.<sup>48</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif ini mencoba memperlihatkan kejadian maupun situasi berdasarkan realita sosial yang terjadi. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, sehingga bermaksud menjelaskan, dan mempelajari sebuah implikasi. Kualitatif deskriptif bertujuan untuk menampilkan, dan merangkum berbagai situasi, kondisi, ataupun fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi objek penelitian.

## B. Unit Analisis

Sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti merupakan unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini fokus pada pesan dakwah Azeez Naviel Malakian dalam Buku Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi. Penulis menganalisis makna yang tersembunyi di dalam beberapa syair Rabiah yang ditulis oleh Azeez Naviel Malakian beserta dengan pesan dakwah akhlak yang ada dalam buku tersebut. Makna pesan dakwah akhlak dalam buku karya Azeez Naviel Malakian adalah membahas mengenai sikap manusia terhadap Tuhannya, dimana setiap manusia melakukan amal baik seharusnya didasari dengan rasa ikhlas dan penuh akan cinta kepada Allah. Bukan karena ingin masuk surga, begitu pun sebaliknya. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah syair Rabiah al-Adawiyah yang ditulis oleh Azeez Naviel Malakian dalam bukunya yang berjudul Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi.

---

<sup>47</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2008) 3.

<sup>48</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2011) 31.

### C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yang berupa :

#### a. Data Primer

Yaitu data yang terkait secara langsung dan dipakai sebagai rujukan pokok dalam penelitian ini. Karena Rabi'ah al-Adawiyah sendiri memang tidak memiliki sebuah karya berbentuk buku, maka penelusuran saya sebagai penulis menggunakan buku karya Azeez Naviel Malakian yang berjudul Rabi'ah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi.

#### b. Data Sekunder

Yaitu data yang tidak terkait secara langsung, adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber sumber yang terkait dengan pembahasan Rabi'ah al-Adawiyah baik dari buku/e-book, jurnal, skripsi, tesis dan internet.

### D. Teknik Analisis Data

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan teknik Hermeneutik dari Schleiermacher tentang penafsiran linguistik. Prinsip dasar hermeneutika yang diajukan Schleiermacher adalah bahwa teks merupakan ekspresi perangkat linguistik yang mentransformasikan ide pengarang kepada pembaca. Artinya, dalam setiap teks, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek linguistik yang berupa bahasa dan kelengkapannya (sisi obyektif) dan aspek psikis

---

<sup>49</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 9.

yang berupa ide subyektif pengarang (sisi subyektif). Hubungan antara kedua aspek ini, menurut Schleiermacher adalah hubungan dialektis. Maksudnya, setiap kali teks muncul dalam suatu waktu, maka ia akan menjadi samar-samar bagi pembaca berikutnya. Oleh karena itu, pembaca menjadi lebih dekat kepada kesalahpahaman daripada pemahaman yang sebenarnya.<sup>50</sup>

Oleh karena itu pula, untuk mengakses makna sebuah teks, pembaca (baca: penafsir) membutuhkan dua kompetensi, yakni kompetensi linguistik dan kompetensi dalam mengakses alam kemanusiaan. Secara prosedural, langkah kerja hermeneutika juga menggarap tiga wilayah, yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu teks, maka pengetahuan keberadaan konteks di seputar teks tersebut adalah suatu hal yang penting. Pengetahuan terhadap konteks merupakan usaha melacak bagaimana teks yang dibaca tersebut dimaknai dan dipahami pengarangnya dan juga dalam kondisi apa dan untuk tujuan apa teks tersebut muncul atau dimunculkan. Selanjutnya adalah upaya kontekstualisasi, yaitu berusaha agar pemahaman dan pemaknaan teks yang diperoleh dengan menimbang konteks tersebut masih dapat fungsional dan operasional bagi pembaca sesuai dengan konteksnya saat ini.

Menurut Heidegger, hermeneutika ialah seni atau metode melihat objek sebagai teks yang Menyimpan sebuah makna. Logika berfikir kita tentu mengatakan bahwa menafsirkan berarti tidak membiarkan objek-objek itu berbicara sendiri, melainkan menguak apa yang tersembunyi di baliknya.

---

<sup>50</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, terj. Muhammad Mansur & Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: PT. LKIS, 2004), 15-16.



Penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran semakin meluas dan berkembang.<sup>51</sup>

Menurut Schleirmacher, ada dua tugas yang dimiliki hermeneutic yang pada hakikatnya identic satu sama lain, yaitu Interpretasi Gramatikal dan Interpretasi Psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berfikir setiap orang. Sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap “setitik cahaya” pribadi dari penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Schleirmacher sendiri menyatakan bahwa tugas hermeneutic adalah memahami teks “sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri” dan “memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami sendiri.”<sup>52</sup>

Pada penelitian ini penulis akan menganalisis tentang syair Rabiiah al-Adawiyah, sehingga teknik analisis yang cocok digunakan adalah Hermeneutic dari Schleirmacher. Karena konsep penelitian ini terfokus pada makna dan maksud akan bahasa.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>51</sup> Reza Handriansyah, Analisis Hermeneutika Shcleirmacher Pada Teks Lagu “Mata Hati” Karya Life Cicla. *Jurnal e-Proceeding of Management* : Vol.4, No.3, 2017. 3118

<sup>52</sup> Reza Handriansyah, Analisis Hermeneutika Shcleirmacher Pada Teks Lagu “Mata Hati” Karya Life Cicla. *Jurnal e-Proceeding of Management* : Vol.4, No.3, 2017, 3120.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan beberapa tahap dalam penelitian ini, yaitu :

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap ini merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian. Pada tahap ini peneliti mencari dan menentukan sebuah tema penelitian dan obyek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang Pesan Dakwah Azeez Naviel Malakian Tentang Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi dalam Buku Rabiah al-Adawiyah.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini peneliti memulai memahami isi buku Azeez Naviel Malakian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis Hermeneutik oleh Schleirmacher. Metode ini digunakan sebagai alat untuk meneliti Pesan Dakwah Azeez Naviel Malakian Tentang Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi dalam Buku Rabiah al-Adawiyah.

### **3. Analisis Data**

Pada tahap ini peneliti melihat pada semua data yang terkumpul lalu mengolahnya dengan menggunakan analisis Hermeneutika Shcleirmacher, yang terdiri dari analisis gramatikal dan psikologis. Untuk analisis gramatikal, peneliti menggunakan perangkat analisis kebahasaan dengan melihat struktur kalimat, makna per kata baik secara denotatif atau konotatif. Sedangkan analisis psikologis dilakukan dengan menelusuri konteks yang menjadi latar penulis menulis buku ini. Langkah ini dilakukan dengan tracing literatur terkait, baik melalui artikel, resensi buku dan jurnal.

### **4. Tahap ini merupakan tahap yang terakhir dari tahap-tahap penelitian. Disini peneliti menarik kesimpulan yang sebenarnya mengenai penelitian yang dibuat.**

Kesimpulan ini untuk memperjelas hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang dibuat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Biografi Azeez Naviel Malakian**

Azeez Naviel Malakian lahir di Cirebon pada tanggal 12 Februari 1988 dari pasangan Syamsuddin dan Siti Rohmah. Ia merupakan anak pertama dari delapan bersaudara. Ia menyelesaikan jenjang pendidikannya sampai tingkat SMA di Pesantren Attarbiyatul Wathoniyah (PATWA) Mertapada, Cirebon. Kemudian ia melanjutkan pendidikan nonformal di Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, ngangsu kaweruh, dan ngalap barokah kepada kiai sepuh nan kharismatik, K.H. Maimoen Zubair. Setelah itu, ia mengabdikan di Pesantren Nurul Mursyidah, Pandeglang, Banten. Kemudian, ia pulang ke kampung halaman dan mengabdikan di Pesantren Darul Hikam Mertapada Cirebon.

Pada awal tahun 2014, laki-laki yang hobi traveling, kaligrafi dan marching band ini menginjakkan kaki di Yogyakarta dengan tujuan ingin mendalami dunia literasi, khususnya di bidang sastra. Ia belajar menulis puisi, cerpen, novel, esai, dan terjemah kepada sastrawan nasional, Aguk Irawan MN, di Pesantren Baitul Kilmah sembari melanjutkan pendidikan di STEBI Al-Muhsin, Krapiak, Yogyakarta. Ia telah menulis beberapa puisi, cerpen, esai, dan menerjemah buku. Ia juga pernah meraih penghargaan lomba esai di ajang nasional. Buku terbarunya adalah Ensiklopedia Ulama Nusantara yang terdiri atas 9 jilid dan ditulis bersama Tim Pesantren Baitul Kilmah.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Azeez Naviel Malakian, *Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*. (Yogyakarta: Klik Media, 2019), 184.

## 2. Ringkasan Buku *Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*

Judul : *Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*  
Penulis : Azeez Naviel Malakian  
Editor : Arin Vita  
Proofreader : Dyas  
Layout : Pandanarum  
Desain Cover : Starbbv  
Diterbitkan oleh : C-Klik Media  
ISBN : 978-602-5992-61-2  
Cetakan Pertama : 2019



Dalam penelitian ini, penulis mengambil media cetak berupa buku yang berjudul “*Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*” karya Azeez Naviel Malakian. Seorang penulis sekaligus penyair yang karyanya mampu menginspirasi semua kalangan. Buku setebal 185 halaman yang ditulis oleh Azeez Naviel Malakian ini diharapkan bisa memotivasi dan memberikan banyak pengetahuan bagi siapa saja yang ingin meningkatkan spiritualitas kehidupan.

Buku ini mengulas kehidupan perempuan sufi, Rabbiah al-Adawiyah, salah satu sufi wanita, teolog, penyair, juga ahli dalam keilmuan lainnya. Karya terbesarnya adalah terkait mahabbah yang ditunjukkan hanya untuk Allah SWT semata. Rabbiah al-Adawiyah menjadi satu-satunya perempuan yang mencintai Allah SWT tanpa harus menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW, yakni menikah. Baginya, ketika mencintai Allah SWT, segala yang ada di dunia ini merupakan hal yang fana dan tidak berhak mendapatkan cinta sejati selain pemilik yang sejati, yakni Allah SWT.

Dengan latar belakang yang pernah menjadi penyanyi, ia akrab dengan kebahagiaan duniawi. Namun, Rabbiah al-Adawiyah dikenal oleh banyak orang sebagai wanita yang mampu menjaga dirinya, sehingga sudah pada tahap rindu kepada Allah SWT. Jika kebanyakan sufi adalah lelaki serta bertasawuf dengan dzikir dan amalan-amalannya, maka Rabbiah al-Adawiyah mendendangkan rasa rasa cinta dengan bait-bait syair dan nada puisi yang terlontar yang hanya dipersembahkan untuk-Nya. Bahkan, ia menjadi satu-satunya wanita yang dilabeli sebagai sufistik dikalangan lainnya.

Dalam buku ini penulis menjelaskan secara lengkap tentang kehidupan Rabbiah al-Adawiyah, mulai dari biografi, pemikiran, konsep mahabbah, ajaran tasawuf, karamah dan syair-syair Rabbiah al-Adawiyah. Sehingga penulis berharap buku ini bisa menjadi sarana belajar dan pengetahuan untuk mencintai dan dicintai Allah SWT.

### **3. Prolog Buku Rabbiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi**

Rabbiah al-Adawiyah termasuk salah satu sufi wanita, teolog, penyair, juga ahli dalam keilmuan

lainnya. Karya adalah terkait *mahabbah* yang ditunjukkan hanya untuk Allah SWT semata. Kisah cintanya tidak seperti Romeo dan Juliet, Cleopatra dan Raja, Adam dan Hawa, Rama dan Sinta, atau kisah cinta lainnya. Sebab pandangan Rabiah al-Adawiyah menunjukkan rasa cintanya hanya untuk Allah SWT. Selain itu, cinta yang dihadirkan dalam setiap syair dan pemikiran-pemikirannya selalu memiliki unsur cinta yang ditujukan serta dipersembahkan untuk Sang Pencipta. Dengan latar belakang yang pernah menjadi penyanyi, ia akrab dengan kebahagiaan duniawi. Namun, Rabiah al-Adawiyah dikenal oleh banyak orang sebagai wanita yang mampu menjaga dirinya, sehingga sudah pada tahap rindu kepada Allah SWT.

Kecantikan Rabiah al-Adawiyah dan suara yang penuh akan kemerduan akan membuat siapapun yang mendengarkannya pasti akan terbuai. Setiap kata demi kata selalu bermakna dan setiap kalimat demi kalimat beresonansi menjadi bayang dapat angan. Terlebih setelah Rabiah al-Adawiyah mengenal konsep cinta kepada Allah SWT, seluruh rasa cintanya ditunjukkan hanya untuk Ilahi Rabbi. Sehingga ia dijuluki sebagai sufi perempuan. Jika kebanyakan sufi adalah lelaki bertasawuf dengan dzikir dan amalan-amalannya, maka Rabiah al-Adawiyah mendendangkan rasa cinta dengan bait-bait syair dan nada puisi yang terlontar yang hanya dipersembahkan untuk-Nya.

Jika dalam dunia tasawuf, sebagian besar orang lebih mengenal Allah SWT berasal dari kalangan kaum hawa melalui dzikir dan wirid, maka dalam konsep Rabiah al-Adawiyah menggunakan mahabbah sebagai wujud cinta yang hanya ditunjukkan kepada Allah SWT semata. Bahkan Rabiah menjadi satu-satunya perempuan yang mencintai Allah SWT tanpa harus menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW yakni

menikah. Baginya, ketika mencintai Allah SWT, segala yang ada di dunia ini merupakan hal yang fana dan tidak berhak mendapatkan cinta sejati selain pemilik yang sejati, yakni Tuhan.

#### **4. Isi Buku Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi**

Data-data yang ada adalah data yang diambil dari buku Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi karya Azeez Naviel Malakian, yang secara keseluruhannya terdapat 185 halaman terbagi dalam enam bagian, yaitu Bagian Satu : Biografi, yang berisi Riwayat Hidup, Masa Kanak-Kanak Rabiah, Menjadi Budak, Merdeka, Tidak Menikah dan Menjelang Wafat; Bagian Dua: Pemikirannya, yang berisi Pemikiran Rabiah al-Adawiyah, Macam-Macam Pemikiran Rabiah al-Adawiyah Tentang Akhlak, Rabiah al-Adawiyah dan Sahabatnya, Kezuhudan Rabiah al-Adawiyah; Bagian Tiga: Konsep Cinta Rabiah al-Adawiyah, Lintas Cinta (al-Hubb), Ekspresi Cinta Sufi Rabiah al-Adawiyah, Teori Cinta, Hakikat Cinta Rabiah al-Adawiyah, Perkembangan Tasawuf sebelum Munculnya Konsep Mahabbah Rabiah al-Adawiyah, Pengaruh Konsep Mahabbah dan Perkembangan Tasawuf Setelahnya, Tingkat-Tingkat Ukurn dan Kualitas Mahabbah atau Cinta, Ayat Tentang Cinta dan Kesufian, Menumbuhkan Cinta Kepada Allah, Cinta Menurut Al-Ghazali, Bentuk Cinta Hamba Kepada Allah SWT menurut Imam al-Ghazali; Bagian Empat: Landasan Filsafat, Sastra Tasawuf Cinta, Estetika, Munajat Cinta, Tasawuf Irfani, Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf; Bagian Lima: Karamah dan Anekdote, yang berisikan cerita-cerita menarik Rabiah al-Adawiyah; Bagian ke Enam: Syair-Syair Rabiah al-Adawiyah.



a. Bagian Satu

1) Riwayat Hidup

Rabiah al-Adawiyah dilahirkan dengan nama Rabiah binti Ismail bin Hasan bin Zaid bin Ali bin Abi Thalib. Tidak ada bukti autentik yang dapat menjelaskan kelahirannya secara pasti. Harun Nasution, M. Mastury, dan Abudin Nata menyebutkan bahwa Rabiah lahir pada tahun 714M. Sedangkan, tempat kelahirannya tidak ada perbedaan, yaitu di Basrah (Iraq). Rabiah dilahirkan dari keluarga miskin dan ayahnya bernama Ismail. Keluarga Ismail hidup dengan penuh takwa dan Iman kepada Allah SWT. Mereka tidak henti-hentinya melakukan dzikir dan beribadah melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Rabiah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga orang shaleh dan zuhud. Kecerdasan Rabiah sudah terlihat sejak masih kecil, sesuatu yang tidak biasa terlihat pada gadis kecil seusianya. Karena itu pula, sejak kecil, ia sudah menyadari penderitaan yang dihadapi kedua orang tuanya. Kendati demikian, hal itu tidak mengurangi ketakwaan dan pengabdian keluarga Rabiah kepada Allah SWT. Saat masih kecil, Rabiah adalah gadis yang shalihah, terlebih ketika kedua orang tuanya telah meninggal. Ia menjadi anak yatim piatu yang tidak mewarisi harta benda dari orang tuanya. Kakaknya pun belum dewasa. Dalam usia yang masih muda belia, Rabiah dan kakak-kakaknya harus mencari pekerjaan untuk hidup. (halaman 2).

## 2) Masa Kanak-Kanak Rabbiah al-Adawiyah

Diceritakan bahwa Rabbiah telah khatam al-Qur'an pada usia 10 tahun. Kecepatan Rabbiah dalam menghafal al-Qur'an dapat dimaklumi karena ia sangat menyukai menghafal. Rabbiah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga biasa dengan kehidupan orang shalih yang penuh zuhud. Ayahnya menghendaki agar anaknya terpelihara dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik, yang dapat menjadi penghalang bagi pertumbuhan jiwanya dan dapat mencapai kesempurnaan batiniah. Oleh karenanya, Rabbiah sering dibawa oleh ayahnya ke sebuah mushala di pinggir kota Basrah. Di tempat inilah, Rabbiah sering melakukan ibadah, munajat, dan berdialog dengan Sang Khaliq. Sejak kecil, Rabbiah sudah terbiasa menggantungkan semua harapan kepada dirinya. Ia sangat memahami kondisi ekonomi orang tuanya, sehingga ia tidak pernah menuntut banyak terhadap orang tuanya. (halaman 7)

## 3) Menjadi Budak

Derita Rabbiah, gadis yatim piatu itu, semakin bertambah ketika Kota Basrah dilanda musibah kekeringan dan kelaparan. Banyak penduduk miskin mati kelaparan, termasuk ketiga kakak Rabbiah yang lemah. Hal ini membuat Rabbiah menjadi gadis sebatang kara. Musibah itu mengakibatkan merajalelanya berbagai bentuk kejahatan dan perbudakan. Keberadaan Rabbiah diketahui oleh orang jahat. Ia dijadikan budak dan dijual seharga enam dirham. Orang yang membeli Rabbiah menyuruhnya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat. Setelah

dijual oleh perampok, Rabiah menjalani hari-harinya sebagai budak pada suatu keluarga yang berasal dari kaum Mawali al-Atik yang masih ada hubungannya dengan Bani Adwa. Al-Atik berasal dari suku Qais. Dari sinilah, ia dikenal dengan al-Qaisyah atau al-Adawiyah.

Rabiah dibeli oleh orang yang sangat kejam dan bengis. Ia tidak pandang bulu, walaupun Rabiah adalah wanita. Rabiah diperlakukan dengan sangat kejam pula oleh tuannya. Namun, Rabiah menjalani hidupnya dengan cinta. Ia tidak pernah sekalipun mengeluh, apalagi sampai berputus asa terhadap kehidupannya. Pada siang hari, ia bekerja membanting tulang mengerjakan semua pekerjaan yang dibebankan oleh majikannya. Sedangkan, pada malam harinya, ia habiskan dengan beribadah kepada Allah SWT. (halaman 8)

#### 4) Merdeka

Pada suatu malam, Rabiah bersujud dan memanjatkan doa. Tuannya yang terjaga dari tidur, melihat dan mendengarkan doa tersebut. Pada suatu hari mulai terang, tuannya memanggil Rabiah dan bersikap lembut kepadanya. Rabiah dibebaskan dan diizinkan pergi meninggalkan tuannya. Rabiah merdeka dan pergi mengembara dengan bebas. Ada yang menyebutkan bahwa Rabiah mencari nafkah dengan bermain musik seruling. Sebab Rabiah pandai bermain musik seruling. Pada saat itu, di Basrah, tempat Rabiah berada, masalah menyanyi dan bermain musik bagi wanita merupakan masalah syubhat. Namun, ia khawatir jika kesibukannya bernyanyi

dan bermain suling untuk mencari nafkah akan menjauhkan dari Tuhan. Kekhawatiran itu membuatnya menjadi bingung. Di tengah kebingungan, ia mendengar suara burung yang merdu, indah, dan menyentuh perasaan. Pengalaman inilah yang membawanya mulai merenungkan seluruh makhluk yang berada disekelilingnya. Baginya, ocehan burung adalah doa dan tasbih kepada Sang Pencipta. (halaman 10)

#### 5) Tidak Menikah

Rabiah al-Adawiyah telah dewasa dalam pertapaan dan tidak pernah berpikir untuk berumah tangga. Bahkan, akhirnya memilih hidup zuhud, menyendiri, dan beribadah kepada Allah SWT. Ia tidak pernah menikah karena tidak ingin perjalanan menuju Tuhannya mendapatkan rintangan. Baginya perkawinan adalah rintangan. Ia pernah memanjatkan doa, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala perkara yang menyibukkan untuk menyembah-Mu dan dari segala penghalang yang merenggangkan hubunganku dengan-Mu.”

Di antara orang yang mencoba membujuknya untuk menikah adalah Abdul Wahid bin Zaid, yang termasyhur dalam kezuhudan dan kesucian hidupnya, ahli ilmu agama, khatib, dan penganjur hidup menyepi bagi siapapun jalan yang mencari Tuhan. Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi, Amir Abbasiyah untuk Basrah saat itu juga pernah melamar Rabiah. Kisah lain menceritakan Hasan Bashri yang dalam sebuah majelis para sufi mendesak Rabiah agar memilih salah satu orang

di antara para sufi sebagai suami. Namun tidak ada satupun yang diterima oleh Rabiah. Prinsip Rabiah untuk tidak menikah tersebut dapat dipertahankan hingga akhir hayatnya. (halaman 14-17)

#### 6) Menjelang Wafat

Berbagai sumber menyebutkan bahwa Rabiah wafat pada tahun 185 H (801 M). Sedangkan, tempat wafat dan makamnya tidak diketahui secara pasti. Ada yang menyebutkan ia dimakamkan di Yerusalem di atas sebuah bukit. Namun, sumber yang lebih kuat menyebutkan bahwa Rabiah dimakamkan di Basrah, daerah Syam (Syria). Bisa jadi, makam yang ada di Yerusalem merupakan tempat jenazah Rabiah al-Adawiyah disemayamkan. Versi lain menyebutkan bahwa Rabiah al-Adawiyah hidup hingga berumur kurang lebih 90 tahun. Selama itu, ia hanya mengabdikan kepada Allah SWT sebagai Penciptanya.

Berbagai kisah menjelang kematian Rabiah menyebutkan bahwa pada masa menjelang kematian Rabiah, banyak sekali orang alim duduk mengelilinginya. Rabiah meminta kepada mereka untuk pergi. Ia berkata, "Bangkit dan keluarlah ! Berikan jalan kepada pesuruh-pesuruh Allah Yang Maha Agung (Malaikat)" Semua orang pun bangkit dan keluar. Pada saat menutup pintu, mereka mendengar suara Rabiah mengucapkan syahadat. Setelah itu terdengar suara, "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu, berpuas-puaslah dengan-Nya. Maka masuklah bersama golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah kedalam surga-

Ku.” (QS. al-Fajr:27-30). Setelah itu, tidak terdengar lagi suara apa pun. Pada saat mereka kembali masuk ke kamar Rabiah, tampak perempuan tua renta itu telah meninggalkan alam fana. Kematian Rabiah telah membuat semua orang yang mengenalnya hampir tidak percaya bahwa perempuan suci itu akan segera meninggalkan alam fana dan menjumpai Tuhan yang sangat dicintainya. Orang-orang merasa kehilangan Rabiah karena dialah perempuan yang selama hidupnya penuh penderitaan, tetapi tidak pernah bergantung kepada manusia. Jasad kasarnya hilang ditelan bumi, tetapi ruh sucinya terbang bersama para sufi, wali dan pecinta Ilahi. (halaman 17-19)

## b. Bagian Dua

### 1) Pemikiran Rabiah al-Adawiyah

Dalam perkembangan mistisme Islam, Rabiah al-Adawiyah tercatat sebagai peletak dasar tasawuf berdasarkan cinta Allah SWT. Sebab, generasi sebelumnya merintis aliran arketisme dalam Islam berdasarkan rasa takut dan pengharapan kepada Allah SWT. Rabiah pula yang pertama kali mengajukan pengertian tulus ikhlas dengan cinta yang berdasarkan permintaan ganti dari Allah SWT. Sikap dan pandangan tentang cinta dapat dipahami dari kata-katanya, baik langsung maupun yang disandarkan kepadanya. Rabiah al-Adawiyah juga tergolong dalam kelompok sufi periode awal. Ia memperkaya literatur Islam dengan kisah-kisah pengalaman mistiknya dalam sajak-sajak berkualitas tinggi.

Rabiah dipandang sebagai pelopor tasawuf *mahabbah*, yaitu penyerahan diri total kepada “kekasih” (Allah SWT) dan ia pun dikenang sebagai ibu para sufi besar. Hakikat tasawufnya adalah *hubbul-illah* (mencintai Allah SWT). Ibadah yang ia lakukan bukan terdorong oleh rasa takut akan siksa neraka atau rasa penuh harap akan pahala atau surga, melainkan semata-mata terdorong oleh rasa rindu pada Tuhan untuk menyelami keindahan-Nya yang azali. Rabiah adalah *zahidah* sejati. Memeluk erat kemiskinan demi cintanya kepada Allah SWT. Definisi cinta menurut Rabiah adalah cinta hamba kepada Allah SWT. Bagi Rabiah, cinta telah mempesonakan dirinya hingga telah melupakan segalanya selain Allah SWT. Namun, bagi Rabiah, cinta bukanlah tujuan, tetapi jalan keabadian untuk menuju Tuhan. Sehingga Dia ridha kepada hamba yang mencintai-Nya. (halaman 22-24)

## 2) Macam-Macam Pemikiran Rabiah al-Adawiyah Tentang Akhlak

### a) Taubat

Taubat termasuk salah satu tema yang menjadi bagian dari akhlak mulia. Taubat merupakan awal berangkatnya peserta tasawuf menuju tingkatan *maqam* berikutnya. Taubat paling tinggi tingkatannya adalah taubatnya para Nabi. Tingkatan taubat tersebut adalah hal yang paling diinginkan oleh para sufi yang melakukan perjalanan spiritual dan tasawuf. Dalam ajaran tasawuf, taubat menduduki *maqam* pertama. Sebab

dosa merupakan dinding antara manusia dan Tuhannya. Rabiah menganggap bahwa taubat seseorang yang berdosa adalah berdasarkan pada kehendak Allah SWT. Dengan kata lain, terhadap anugerah atau karunia Allah SWT, bukan karena kehendak manusia. (halaman 25-26)

b) Ridha

Dalam tasawuf, Maqam ridha didasarkan atas surat al-Bayyinah ayat 8 yang intinya adalah Allah merelakan surga kepada orang yang baik, khusus karena iradat-Nya dan kerelaan hamba menerima apa pun yang diberikan Allah SWT padanya, serta dengan pahala dari sikap kerelaan menerima ketentuan-Nya. (halaman 26-27)

c) Cinta

Rabiah merupakan orang pertama yang mampu membuat pembagian cinta, yakni cinta karena dorongan hati belaka dan cinta yang didorong karena hendak membesarkan dan mengagungkan. Rabiah mencintai Allah SWT karena ia merasakan dan menyadari betapa besarnya nikmat dan kekuasaan-Nya. Sehingga, cintanya menguasai seluruh relung hatinya. Rabiahlah yang telah menyebarluaskan kata “cinta” yang akhirnya digunakan oleh para sufi setelahnya. Bahkan, dia tidak hanya sebatas pemicu tersebarnya kata “cinta”, tetapi juga orang pertama yang melakukan analisis terhadap arti kata tersebut, menjelaskan kandungan arti keikhlasan yang ada dalam kata itu, serta



hadiah yang akan diperoleh dari Allah SWT akibat pelaksanaan kecintaan tersebut. (halaman 28)

d) Hakikat Keimanan

Rabiah berkata, “Aku menyembah-Nya bukan karena takut akan api nderakan dan bukan karena suka akan surga-Nya bagaikan pedang yang takut akan kerugian. Aku menyembah-Nya tiak lain karena kecintaan an kerinduanku terhadap-Nya.” (halaman 28-29)

e) Rendah Diri dan Riya’

Mengenai rendah diri, Rabiah mempunyai pemikiran sebagai berikut, “Aku tidak pernah menganggap sedikitpun amal perbuatan yang muncul dari diriku.” Jahid meriwayatkan dalam kitabnya yang berjudul “Bayan wa Tabyin”, ia berkata kepada Rabiah, “Apakah engkau sama sekali tidak pernah beranggapan bahwa engkau akan mendapatkan balasan dari amal perbuatanmu itu ?” Rabiah berkata, “Aku takut sekali jika setiap sesuatu dikembalikan kepadaku.” Begitu pula perkataannya tentang riya’ (pamer), “Sembunyikanlah kebaikanmu sebagaimana engkau menyembunyikan keburukanmu.” Rabiah tidak suka memperlihatkan amal perbuatannya di hadapan manusia. Ia selalu menganjurkan keikhlasan dalam setiap perbuatan baik dan melarang perbuatan yang sifatnya riya’.

### 3) Rabiah al-Adawiyah dan Sahabatnya

Di kalangan para sahabat sufinya, Rabiah banyak sekali berdiskusi dan berbincang tentang kebenaran, baik pada siang maupun malam hari. Salah satu sahabat Rabiah, Hasan al-Bashri, menceritakan bahwa, "Aku lewati malam dan siang hari bersama-sama dengan Rabiah. Kami berdiskusi tentang jalan maupun kebenaran. Dan, tidak terlintas dalam benakku bahwa aku adalah laki-laki dan begitu juga Rabiah. Tidak pernah ada pikirannya bahwa ia adalah perempuan. Akhirnya aku menengok dalam diriku dan baru kusadari bahwa diriku tidak memiliki apapun. Secara spiritual, aku tidak berharga. Rabiahlah yang sesungguhnya sejati." Di kalangan para sahabatnya, kehidupan Rabiah dirasakan banyak memberi manfaat. Hal ini dikarenakan Rabiah banyak sekali memperhatikan kehidupan mereka. (halaman 30)

### 4) Kezuhudan Rabiah al-Adawiyah

Sebagaimana diungkapkan terdahulu, sejak kecil Rabiah sudah memiliki karakter yang tidak begitu banyak memperhatikan kehidupan duniawi. Hidupnya sederhana dan sangat besar hati-hatinya terhadap makanan apa pun yang masuk ke dalam perutnya. Bahkan, saking zuhudnya, Rabiah sering menolak setiap bantuan yang datang dari para sahabatnya. Sebaliknya, Rabiah malah menyibukkan diri untuk melayani Tuhannya. Selepasnya dari perbudakan, Rabiah memilih hidup menyendiri di sebuah gubuk sederhana di Kota Basrah, tempat kelahirannya. Ia meninggalkan kehidupan duniawi dan hidup hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Keinginan untuk hidup zuhud dari kehidupan duniawi ini benar-benar ia jalankan secara konsisten. Sebagai zahid, Rabiah senantiasa bermunajat kepada Allah SWT, agar dihindarkan dari ketergantungannya kepada manusia. (halaman 30-31)

c. Bagian Tiga

1) Konsep Cinta Rabiah al-Adawiyah

Konsep cinta Ilahi yang diperkenalkan Rabiah telah banyak dibahas diberbagai kalangan. Sebab, konsep dan ajaran cinta Rabiah memiliki makna dan hakikat yang terdalam dari sekedar cinta itu sendiri. Bahkan, menurut kaum sufi, *al-Mahabbah* tidak lain adalah sebuah *maqam* (stasiun atau jenjang yang harus dilalui oleh para penempuh jalan Ilahi untuk mencapai ridha Allah SWT dalam beribadah) puncak dari semua *maqam* Rabiah. Konsep cintanya Rabiah al-Adawiyah terlalu ekstrem atau radikal. Ia menyebut secara tegas bahwa orang yang ingin mendapatkan cinta-Nya harus meninggalkan segala bentuk kehidupan yang dapat menghalangi cinta-Nya, memisahkan diri dari diri-Nya, dan memisahkan diri dari sesama makhluk ciptaan Allah SWT agar dapat mengabdikan diri untuk Sang Pencipta.

Ajaran yang dibawa oleh Rabiah adalah versi barudalam kehidupan kerohanian, dimana tingkat zuhud yang diciptakan oleh Hasan Bashri yang bersifat *khauf* dan *raja'* dinaikkan tingkatnya oleh Rabiah al-Adawiyah ke tingkat zuhud yang bersifat hub (cinta). Cinta yang suci

dan murni lebih tinggi daripada khauf dan raja', karena tidak mengharapkan apa pun. Cinta suci dan murni kepada Tuhan merupakan puncak tasawuf Rabiah. Rabiah betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanya ingin berada dekat dengan Tuhan. Bahkan, ada doa-doa beliau yang isisnya tidak mau meminta hal-hal yang bersifat materi dari Tuhan. (halaman 34-36)

## 2) Limitasi Cinta (al-Hubb)

Dalam terminologi Islam, cinta terbagi menjadi dua, yakni cinta sejati dan cinta profan. Istilah pertama untuk menunjukkan cinta antara hamba dengan Tuhan, sedangkan dan istilah kedua menunjukkan cinta antara hamba dengan selain Tuhan. Cinta merupakan sebuah luapan hati yang merindukan adanya penyatuan dengan kekasih. Seperti halnya badan, ia bisa hidup karena terdapat ruh, begitu pula hati dapat hidup karena memiliki cinta. Cinta bisa hidup karena melihat dan bersatu dengan kekasih. (halaman 39-40)

## 3) Ekspresi Cinta Sufi Rabiah al-Adawiyah

Dalam memperoleh kesucian hati, Rabiah mendapatkannya tidak secara instan, melainkan membutuhkan proses. Sehingga ia mampu mendapatkan kesempurnaan cinta secara menyeluruh. Pencapaiannya ini tidak didasari taklid, tetapi merujuk pada tabiat anugerah Ilahi. Dari penggalan ungkapan Rabiah, dikenal ada dua batasan cinta. Pertama, sebagai ekspresi cinta kepada Allah SWT, cinta harus menutup diri terhadap selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta. Kedua, menurut Rabiah, kadar cinta

kepada Allah harus tidak ada mengharapkan balasan apapun. Artinya, seseorang tidak dibenarkan mengharapkan balasan dari Allah SWT, baik pahala maupun pembebasan atau pengurangan hukuman (siksa). Sebab, yang dicari adalah melaksanakan keinginan Allah SWT dan menyempurnakan amal ibadahnya. Oleh karena itu, kecintaan seseorang itu bisa saja diubah agar lebih tinggi tingkatannya, hingga Allah benar-benar dicintai.

Melalui kadar kecintaan inilah, menurut dalam penafsiran M. Smith, Allah SWT akan menyatakan diri-Nya dalam keindahan yang sempurna. Dan melalui jalan cinta inilah, akhirnya jiwa yang mencintai mampu menyatu dengan Yang Dicinta dan di dalam kehendak-Nya itulah akan ditemui kedamaian. (halaman 40)

#### 4) Teori Cinta

Teori al-hubb al-ilahi (cinta sufi) ini pun juga dikatakan sebagai pengaruh dari guru Rabbiah yang bernama Abd al-Wahid Ibn Zaid. Konon, Abd al-Wahid Ibn Zaid dikenal sebagai tokoh sufi pertama yang menanamkan konsep “Kecintaan pada Tuhan”, yaitu dengan teori yang lebih mengarah pada cara mencintai Tuhan, bukan cara melihat Dzat Tuhan. Teori kedua, al-hullah, menyebut bahwa bersahabat dengan Tuhan merupakan sebuah konsep yang dia dapati dari salah satu tokoh sufi “pecinta ilahi” lainnya, Riyah Ibn Amr al-Qaisy. Konsep ini berangkat dari al-hubb al-ilahi, sebuah kecintaan pada Tuhan yang begitu mendalam dan mendominasi seluruh jiwa, nafsu, serta hatinya. Dalam

tingkatan paling tinggi, rasa cinta ini meliputi dan menguasai seluruh jiwa raganya, hingga Allah SWT akan membalasnya dengan kecintaan yang serupa. Sehingga, jadilah hubungan antara Tuhan dan hambanya laksana teman dan sahabat karib yang saling mencintai. (halaman 42-43)

#### 5) Hakikat Cinta Rabiah al-Adawiyah

Sebenarnya, hakikat cinta adalah kehidupan spiritual. Cinta berasal dari Allah SWT dan untuk Allah SWT. Cinta kepada selain Allah hanyalah dimensi cinta kepada-Nya. Kerancuan dalam memahami masalah cinta akan membuat timpang keyakinan seseorang. Sebab, ia akan mencampuradukkan antara cinta mutlak dan cinta nisbi. Cinta merupakan energi yang menggerakkan alam semesta. Getaran cinta telah menjadikan hidup menjadi indah dan penuh pesona karena energi cinta telah menggerakkan kehidupan. Demikian pula, cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya. Sehingga, manusia menyembah Tuhannya dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya, dan berpegang teguh pada syariah-Nya. Agama Rahmatilil'amin yang menyerukan cinta, baik kepada Allah, Rasul, Agama, Akidah, dan sesama makhluk. Rabiah menaikkan tingkat kehidupan zuhud dari takut dan mengharapkan kepada cinta yang suci. Kekasihnya hanya Allah SWT semata dan ia harus membalas cinta kekasihnya dengan totalitas cinta. Cinta Rabiah al-Adawiyah tidak mengenal makhluk. Baginya,

cinta makhluk hanya akan mengganggu rasa cintanya kepada Kekasihnya. (halaman 45-46)

6) Perkembangan Tasawuf sebelum Munculnya Konsep Mahabbah Rabiah al-Adawiyah

Ada beberapa tokoh sufi klasik yang sempat melihat dan menirukan perilaku nabi maupun para sahabat nabi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hasan al-Bashri adalah salah satunya, ia merupakan tokoh sufi yang mula-mula meletakkan ilmu dasar tasawuf dan dijadikan referensi oleh para sufi sesudahnya. Bahkan, ia yang pertama kali memperbincangkan berbagai masalah kehidupan ketasawufan dengan mengaitkan akhlak. Hal ini dapat ditempuh dengan cara menyucikan jiwa dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Menurut Hasan al-Bashri, tasawuf adalah senantiasa bersedih hati dan takut jika tidak dapat melaksanakan dan menghentikan larangan Allah SWT sepenuhnya. Sehingga, Hasan al-Bashri menjadikan zuhud terhadap dunia sebagai prinsip hidupnya. Ia takut kepada Allah, tetapi ketakutannya disertai pengharapan akan rahmat-Nya.

7) Peristiwa Munculnya Konsep Mahabbah Rabiah al-Adawiyah

Rabiah hidup selama era Islam yang spektakuler-abad paling berpengaruh dalam sejarah Arab ketika dunia baru saja terbuka lebar untuk manusia. Pengaruh berbagai budaya yang datang dari berbagai daerah sekitar diterima dengan baik. Sufisme Rabiah tercipta setelah ia menggabungkan pengalamannya sebagai asketis dengan pengabdian terhadap agama. Pada

nulanya, ia seperti kaum asketis lain, yakni berdoa kepada Tuhan atas dasar ketakutannya terhadap hukuman dan pengharapan atas balasan pahala dari-Nya. Itulah tujuan asketik. Naun, ketika menjadi sufi, dan mendalami arti penyembahan kepada Allah, ia terbebas dari kesedihan hidup dan dari rasa takut akan Hari Peradilan. Demikianlah Rabiah datang di antara orang-orang awal yang disebut Sufi. Dia diperhitungkan sebagai salah satu *auliya*' (orang suci) yang visinya mencari kebenaran.

Sufisme Rabiah berkembang menurut kapasitas pembawaan dan keteguhannya. Benih-benih ini terlihat pada dirinya tanpa disadarinya. Ia memperoleh pengalaman kesufian bukan melalui guru, melainkan melalui pengalamannya sendiri. Ia tidak meninggalkan ajaran tertulis langsung dari tangannya sendiri, tetapi dikenal melalui para muridnya. Ajarannya baru dituliskan setelah ia wafat. Dalam sejarah hidup, Rabiah hanya dikenal cinta yang bertujuan mewujudkan cinta Ilahi dan menonjolkan kekuatan serta kebesaran-Nya. Kemudian, ia mengajarkannya kepada generasi-generasi muslim sesudahnya. Sehingga, mereka mampu mengangkat martabat untuk melawan keinginan nafsu yang rendah. Oleh karena itu, orang akan dapat meningkatkan jiwa mereka hingga mendapat kedudukan tinggi. (halaman 51-54)

#### 8) Pengaruh Konsep Mahabbah dan Perkembangan Tasawuf Setelahnnya

Rupanya dimensi spiritual Rabiah al-Adawiyah yang menakjubkan serta gaya sufistiknya yang ideal dan moderat mengundang



respons hangat dari banyak kalangan aliran sufi, seperti aliran tasawuf sunni, murni, dan falsafi. Pengaruh besar ini tercermin pada ritual dan teori sufistik Rabiah hingga mewarnai pemikiran dan keyakinan ketiga aliran yang saling berbeda tersebut. Aliran tasawuf sunni, memberikan apresiasi besar terhadap Rabiah al-Adawiyah hingga menyebutnya sebagai “tokoh sufi berkedudukan tinggi”. Gelar agung ini sangat pantas diterimanya atas landasan tiga konsep dasar yang diangkat Rabiah yaitu “Keridaan, cinta, dan Persahabatan dengan Tuhan.” Tiga tiang utama inilah yang menjadi peicu mencuatnya para tokoh-tokoh sufi yang meneruskan tongkat estafet keimanannya.

Konsep mahabbah yang dicanangkan Rabiah al-Adawiyah tamak ideal dan unik. Konsep ini berbeda dengan tokoh sufi periode lainnya pada periode formatif tasawuf saat itu. Oleh karena itu, tidak heran jika kemunculannya memberidampak yang signifikan terhadap arah baru sufisme pada masa berikutnya. Jika diteliti lebih lanjut, maka filsafat cinta Rabiah bertolak belakang dengan pemahaman sufistik secara umum. Melalui pandangan cinta, ia telah mengarungi samudera makrifat yang luas dengan segala bentuk upaya penyuciannya (*tazkiyat*) yang kemudian mengantarkannya menemukan Allah SWT. Di tangan Rabiah, tasawuf telah menimbulkan revolusi ruhani dan Islam. Rabiah mengkontruksi wujud hakiki pemahaman umum tentang cinta. Bahkan, dalam hatinya tidak ada sedikit pun ruang untuk selain yang dicinta sampai terbukanya tabir gaib dan anugerah *fana’ fi Allah*. Gagasan inilah yang menempatkan pada

posisi penting untuk perkembangan praktik dan teori tasawuf dalam Islam. (Halaman 55-56)

Tokoh pembuat gagasan cinta Ilahi populer di dalam puisi ialah Rabiah al-Adawiyah. Di dalam kitab *Nafahat al-Unsi*, Jami mengatakan bahwa sumbangan penting Rabiah bagi ilmu tasawuf terletak dalam keberhasilannya memberi corak mistisme sejati pada tasawuf. Munculnya Rabiah dan gagasan-gagasannya menjadikan tasawuf tidak lagi hanya sebagai gerakan zuhud yang bersahaja. Berkat keberhasilannya, tasawuf menjelma menjadi gerakan keruhanian yang memiliki perspektif sangat luas. (Halaman 61-62)

9) Tingkat-Tingkat Ukuran dan Kualitas Mahabbah atau Cinta

a) Mahabbah Sifatiyah

Cinta ini tertarik kepada sifat yang dicintai-Nya, misalnya gagah, cantik, simpatik, lincah dan lain sebagainya. Cinta seperti ini akan mudah berubah dan terkena pengaruh. Jika sifat-sifat yang menjadi daya tarik hilang atau berubah, maka cinta tersebut berubah atau bisa hilang sama sekali. Bahkan, bisa jadi cinta tersebut berubah menjadi benci.

b) Mahabbah Fi'liyah

Cinta ini melihat dari yang tampak, seperti pekerjaan, jabatan atau kekayaan orang yang dicintai. Cinta semacam ini juga tidak akan awet dan mudah berubah.

c) Mahabbah Dzatiyyah

Cinta terhadap dzat atau wujudnya yang dicintai, bagaimana pun keadaan, rupa, serta bentuknya, dzat tersebut tetap dicintai. Inilah yang disebut dengan cinta sejati. Jadi, jika cinta diterapkan dalam proses pendidikan Islam dan direalisasikan dalam bentuk perbuatan, maka akan tercermin perilaku yang menunjukkan diri sebagai Khalifah sejati.

d) Memahami Ungkapan Syair Rabiah

Mahabbah adalah ajaran yang di usung oleh Rabiah al-Adawiyah, salah satu sufi perempuan sufi yang berasal dari Basrah. Pemahamannya tentang cinta telah diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Baginya, tidak ada sesuatu pun yang lebih indah dibandingkan Sang Kekasih. Suatu hari ketika dalam hidupnya, ia berlari-lari sambil membawa sebuah obor dan seember air. Kemudian, ia berkata, “Aku akan menyalakan api surga dan menyiram air ke dalam neraka, sehingga hijab di antara keduanya akan tersingkap dari orang-orang yang berziarah dan tujuan mereka semakin yakin. kemudian, hamba-hamba Allah yang setia akan mampu menatap-Nya tanpa ada motivasi, baik pengharapan maupun takut. Bagaimana jadinya jika surga dan neraka tidak pernah ada ? Maka tak ada satupun orang yang akan menyembah dan takut kepada Allah.”

Dalam syair yang diucapkan oleh Rabiah, dapat disimpulkan bahwa tema yang diusung adalah tentang sebuah ketulusan yang disebut “cinta”. Yaitu cinta hamba kepada Kekasihnya yang tidak lagi mengharapkan sesuatu selain perjumpaan dengan-Nya. Dalam syair itu digambarkan, bahwa surga dan neraka tidak lagi menjadi tujuan utama dalam kehidupan hamba kepada Tuhan. Hal yang diharapkan adalah keyakinan kuat serta perjumpaan secara langsung tanpa ada hijab sedikit pun. Sedangkan, amanat ataupun pesan yang disampaikan dalam syair tersebut adalah bahwa segala sesuatu, baik itu dalam melakukan ibadah, muamalah harus didasari oleh cinta karena cinta merupakan langkah awal dalam melakukan sesuatu agar lebih baik. (Halaman 68-70)

## 10) Ayat Tentang Cinta dan Kesufian

### a) Mencintai Diri Sendiri

Al-Qur'an telah mengungkapkan cinta alamiah manusia terhadap dirinya sendiri, yakni kecenderungan menuntut segala sesuatu yang bermanfaat serta berguna bagi dirinya sendiri dan menghindari dari segala sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri. Manusia mencintai dirinya agar terus menerus dikaruniai kebaikan, tetapi apabila tertimpa bencana, maka ia menjadi putus harapan. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut ini : (QS.Fushilat:49)

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسُ قَنُوطٌ

*“Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika ditimpa malapetaka, mereka menjadi putus asa dan putus harapan.” (QS.Fushilat:49)<sup>54</sup>*

#### b) Mencintai Sesama

Allah SWT juga memerintahkan kepada manusia untuk saling mencintai di antara sesamanya. Hal ini juga tercantum dalam firman-Nya. (QS. al-Hujurat: 10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ □

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” “(QS. al-Hujurat: 10)<sup>55</sup>*

Ciri-ciri cinta di antara manusia menurut Islam adalah mereka lebih mencintai orang lain dibandingkan dirinya sendiri.

#### c) Cinta Seksual

Cinta ini erat kaitannya dengan seksual. Hal ini dilukiskan dalam al-Qur’an sebagai berikut : (QS. Ali Imran:14)

---

<sup>54</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tarjemahannya*, (Bandung: CV. Gema Risalah Press, tt), 965

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tarjemahannya*, (Bandung: CV. Gema Risalah Press, tt), 1040.

وَالْقَنَاطِيرِ وَالْبَنِينَ النَّسَاءِ مِنَ الشَّهَوَاتِ حُبُّ لِلنَّاسِ زَيْنَ  
وَالْأَنْعَامِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْخَيْلِ وَالْفِضَّةِ الذَّهَبِ مِنَ الْمُقْتَرَةِ  
الْمَأَبِ حُسْنُ عِنْدَهُ ۗ وَاللَّهُ الدُّنْيَا الْحَيَاةِ مَتَاعُ ذَلِكَ ۗ وَالْحَرْتِ

*“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran:14)<sup>56</sup>*

Cinta seksual merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang dapat melestarikan kasih sayang, keserasian, serta kerja sama antara suami dan istri.

d) Cinta Kepada Allah SWT

Sedangkan cinta kepada Allah SWT merupakan puncak cinta paling tinggi dan didambakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Cinta ini suci, tanpa ada embel-embel, dan tulus dari dasar hati yang paling dalam. Cinta yang ikhlas dari manusia kepada Allah akan menjadikannya tunduk, patuh, dan ridha atas setiap kehendak-Nya. Cinta kepada Allah akan membuat manusia menjadi tenang, sabar, dan menjadikan semua yang ada di alam ini sebagai manifestasi Allah. Sehingga, membuat semakin mencintai Allah, karena

---

<sup>56</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Gema Risalah Press, tt), 94.

tidak ada sesuatu di dunia ini selain Allah SWT. Allah SWT berfirman : (QS. Ali Imran:31)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Katakanlah: “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Ali Imran:31)<sup>57</sup>*

Sesungguhnya, cinta kepada Allah SWT adalah pondasi yang mendasari agama Islam. dengan cinta yang sempurna itulah, agama ini menjadi sempurna.

e) Cinta Kepada Rasul

Cinta kepada Rasul erupakan tingkatan kedua setelah cinta kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan karena Rasul (Muhammad) merupakan suri tauladan yang sangat ideal bagi umat manusia semua, baik dalam tingkah laku, tutur kata, moral, perbuatan, dan lain sebagainya.

f) Cinta Kepada Kedua Orang Tua

Cinta kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap manusia. Orang tua merupakan pembuka jalan bagi anak dan mempunyai pengaruh sangat besar dalam kehidupan anak. Orang tua juga merupakan

---

<sup>57</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tarjemahannya*, (Bandung: CV. Gema Risalah Press, tt), 99

sebuah kunci bagi anak untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT . Hal ini dikarenakan ridha Allah SWT tergantung pada ridha kedua orang tua. Mengenai cinta kepada kedua orang tua, telah difirmankan Allah SWT. (QS.al-Israa':23)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الَّذِينَ أَحْسَنُوا لِمَا يَبْلُغُونَ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS.al-Israa':23)<sup>58</sup>*

#### 11) Menumbuhkan Cinta Kepada Allah

Dalam sebuah kitab berjudul *Asbabul Jibati li Mahhaba Allah* dijelaskan bahwa untuk menumbuhkan cinta kepada Allah SWT, perlu memenuhi syarat berikut :

- a) Membaca al-Qur'an dengan memahami dan merenungkan makna ayat-ayatnya serta yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut.

---

<sup>58</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tarjemahannya*, (Bandung: CV. Gema Risalah Press, tt)



- b) Bertaqarrub kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunnah setelah menyempurnakan ibadah wajib.
- c) Selalu berdzikir kepada Allah dalam setiap kesempatan, baik dengan lisan, hati serta amal perbuatan.
- d) Mengutamakan hal yang dicintai-Nya daripada hal yang engkau cintai pada saat haa nafsu menguasai.
- e) Hati menyadari makna yang terkandung dalam asma dan sifat Allah SWT, dan dia bersaksi atas kebenarannya serta melandasi hidupnya dengan kesadaran dan cakupan asma dan sifat ini.
- f) Bersaksi atas kebaikan Allah dan anugerah-Nya serta nikmat-Nya yang lahir dan batin.
- g) Bersimpuh di hadapan Allah Azza Wa Jalla
- h) Ber-khulwah pada saat turunnya Allah SWT serta membaca kitab-Nya, kemudian mengakhiri dengan beristighfar dan bertaubat.
- i) Berkumpul dengan orang yang mencintai Allah, jujur dan selalu mengatakan hal yang baik
- j) Menjauhi segala perkara yang menghalangi antara hati dengan Allah SWT

## 12) Cinta Menurut al-Ghazali

Dikatakan bahwa setiap dalil yang terkandung di dalam al-Qur'an telah mengatakan jika Allah SWT mencintai hamba-Nya, maka sebuah keniscayaan taubat hamba akan diterima sebelum ia meninggal dunia. Hamba yang menjadi kekasih Allah SWT adalah mereka yang berakhlak tinggi, siap menyebarkan dan

mempertahankan kalimat Allah SWT, lemah lembut terhadap sesamanya, bersikap tegas terhadap orang kafir, mempertahankan kebenaran dimana dan kapan pun, menjaga kebersihan dan kesucian, sabar, takwa, jihad di jalan Allah SWT, berlaku adil, dan lain sebagainya. (Halaman 83-84)

13) Bentuk Cinta Hamba Kepada Allah SWT Menurut Imam al-Ghazali

Manusia paling berbahagia di akhirat adalah orang yang mendapatkan cintanya Allah SWT. Sebab, di akhirat nanti ia dapat menemukannya. Sungguh, nikmat terbesar bagi orang yang mencintai Allah SWT karena dia mendatangi kekasihnya setelah sekian lama harus menahan rindu kepadanya. Kini dia bisa terus menerus memandang kepadanya tanpa ada yang mengganggu atau menyaingi. (Halaman 85)

d. Bagian Empat

1) Landasan Filsafat  
Munculnya ajaran filsafat dipandang sebagai sebuah solusi untuk mempertanyakan hakikat sebuah ilmu. Oleh karena itu, filsafat dapat dikategorikan ke beberapa hal, di antaranya :

a) Pertanyaan Landasan Ontologis

Dalam landasan ontologis, objek yang dijadikan sebagai kajian merupakan segala hal yang dapat dirasakan oleh panca indra manusia.

b) Pertanyaan Landasan Epistemologi

Teori pengetahuan yang membahas terkait cara yang lebih mendalam untuk melihat hasil dari suatu proses yang dikerjakan oleh manusia dalam menemukan pengetahuan itu sendiri.

c) Pertanyaan Landasan Aksiologis

Landasan ini menjelaskan bagaimana ilmu dapat digunakan, keterkaitan kaidah satu dengan lainnya, cara menentukan pilihan dengan berbasaskan moral, dan bagaimana sebuah norma-norma moral itu dapat berjalan.

2) Rabbiah al-Adawiyah: Sastra Tasawuf Cinta

Pada hakikatnya ajaran tasawuf berakar dari ajaran Islam yang terkait dengan Ihsan. Oleh karenanya, ajaran tasawuf tidak akan bisa dilepaskan dari aspek moralitas kehidupan. Hal ini dikarenakan sejumlah ahli tasawuf telah sepakat bahwa itu merupakan ajaran yang berhubungan dengan moral. Moral dalam hal ini merupakan sesuatu yang bernilai positif, sedangkan moral juga dapat dikatakan sebagai agama. Munculnya ajaran moral ini berbasaskan pada kejadian pada masa lalu yang mana konsep ditemukannya karena ada orang zahid, yang terus membuktikannya adanya Tuhan dan hubungan hamba terhadap Tuhannya. Kemudian, itu dapat dikategorikan sebagai *Mahabbah Ilahi*.

Rabbiah al-Adawiyah dikenal sebagai orang yang hanya menunjukkan rasa cintanya kepada Allah SWT. Sebab, ia menilai bahwa hanya Tuhan-lah yang pantas mendapatkan cinta, dipuji, dan diagung-agungkan dengan tetap bermunajat kepadanya. (Halaman 90-91)

### 3) Estetika

Ajaran Ilahi yang dikonsepsi oleh Rabiah al-Adawiyah sangat sejalan dengan keindahan. Terlebih, penyampaian yang dilakukan diwujudkan ke dalam syair-syair indah. Hal ini sebagai dasar seni dalam bidang sastra dalam Islam, khususnya bagi kaum sufi. Menurut al-Ghazali, mencintai keindahan adalah watak manusia. Sehingga, ketika Allah SWT itu indah, Allah akan dicintai oleh orang yang memiliki keindahan tersebut. Keindahan Allah telah membuat Rabiah al-Adawiyah terbuka hatinya.

Keindahan hanya dapat ditemukan oleh orang yang dalam dirinya mempunyai pengalaman yang bisa mengenali wujud yang bermakna dalam suatu benda atau karya seni tertentu dengan getaran atau rangsangan keindahan. Keindahan Tuhan termasuk sebagai objek cinta Rabiah. Sejak masa Rabiah al-Adawiyah itulah, cinta Ilahi menjadi objek utama puisinya. Banyak para sufi mengubah dan mengubah dan mendendangkan puisi yang mereka pandang sebagai salah satu jalan dan keadaan ruhaniah. Rabiah telah memutuskan untuk setia mengempakkan sayap-sayap cinta kepada-Nya. Perempuan mantan hamba sahaya ini telah menetapkan cinta untuk-Nya. Cinta yang sempurna adalah cinta yang hanya dari, oleh, dan untuk-Nya. Cinta Rabiah tidak bermotif penghargaan berupa makhluk, sekali pun itu adalah surga. Cintanya juga tidak karena ketakutan akan siksa makhluk, sekali pun itu siksa neraka. (Halaman 97-98)

#### 4) Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf Rabiah al-Adawiyah

Ajaran tasawuf yang dibawa oleh Rabiah al-Adawiyah dikenal dengan istilah *al-Mahabbah*. Menurut Harun Nasution, *mahabbah* ialah sebagai berikut :

- a) Memeluk kepatuhan terhadap Allah dan membenci sikap menentang kepada-Nya
- b) Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi-Nya
- c) Mengosongkan hati dari segala-galanya, kecuali dari diri yang telah dikasihi

#### e. Bagian Lima

##### 1) Rabiah al-Adawiyah Wali Allah

Rabiah al-Adawiyah adalah sedikit dari ulama sufi perempuan yang sangat disegani dalam sejarah peradaban Islam. pemikiran dan laku spiritualnya terus dikaji hingga saat ini. Berbagai macam kisah hidupnya pun sudah banyak dikupas dan ditulis dalam banyak buku. Termasuk ajaran cinta (*mahabbah*).

Selain Jalaluddin Rumi, Rabiah al-Adawiyah adalah sufi yang mengusung mazhab cinta. Cintanya kepada Allah SWT begitu dalam dan kuat. Sehingga, ia tidak mampu mencintai yang lainnya karena cintanya hanya untuk Allah SWT. Rabiah menyembah Allah dengan dasar cinta, bukan karena takut atau harap (*raja'* dan *khauf*), sebagaimana sebagian besar orang. Lantaran saking cintanya kepada Allah, Rabiah pernah berujar tidak mendambakan surga dan tidak takut apabila dimasukkan ke dalam neraka.

Rabiah dikenal sebagai hamba yang sangat patuh dan taat kepada Allah SWT. Bahkan, setiap hembusan napasnya selalu berdzikir kepada Allah. Dalam urusan beribadah kepada Allah, ia adalah orang yang sangat istiqamah. Ketaatan yang begitu tinggi itu membuatnya dikenal sebagai *waliyullah* (wali Allah).

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Syekh Zarruq, setidaknya ada tiga sifat yang dimiliki oleh wali Allah, yakni mengutamakan Allah (hatinya) berpaling dari makhluk-Nya. Dan berpegang teguh pada syariat Rasulullah SAW dengan benar. Jika merujuk pada tiga indikator ini, maka Rabiah memanglah waliyullah. Selain ketiga indikator tersebut, biasanya waliyullah memiliki karamah (sesuatu yang berbeda dari sewajarnya). Dalam hal ini, Rabiah juga memiliki kisah yang menggambarkan karamahnya. (Halaman 117-118)

## 2) Ujian Hidup Rabiah al-Adawiyah

Pada suatu hari, pengawal Raja diminta melepaskan ular dan kalajengking dalam kamar Rabiah, karena Raja tidak suka melihat Rabiah senantiasa berdzikir. Namun, ular tersebut justru menerkam pengawal Raja. Rabiah tetap tenang dan walaupun tidak diberi makan, ia tetap mampu menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

## 3) Kelebihan Rabiah al-Adawiyah

Ketika Rabiah pulang ke kampung halamannya, ia melihat bahwa rumahnya telah roboh dan penduduk kampungnya juga banyak yang sudah pindah. Ia meminta orang untuk

menyediakan sebuah rumah kecil untuknya. Pada suatu malam, pencuri datang ke rumah Rabiah untuk mencuri sesuatu. Ketika itu Rabiah sedang melaksanakan shalat. Pencuri tersebut tidak menjumpai apapun dalam Rabiah al-Adawiyah, melainkan sebuah tempayan. Kemudian, pencuri tersebut merasa kecewa dan ingin menikam Rabiah, tiba-tiba tangan pencuri itu menjadi kaku dan pisaunya pun terjatuh. Rabiah terkejut dan berkata kepada pencuri itu untuk mengambil apapun yang ia inginkan jika ia adalah pencuri.

Lalu, Rabiah menyuruh pencuri itu untuk mengambil air wudhu, shalat, serta berdoa kepada Allah SWT tentang hal yang ia inginkan. Pencuri itu shalat dan meminta kepada Allah agar mendapatkan rezeki yang banyak supaya ia tidak perlu menjadi pencuri lagi. Pada saat yang sama, di luar rumah Rabiah, tampak kereta kuda yang membawa banyak harta menuju ke arah rumah Rabiah.

Sang Raja mengutus orang untuk memberi Rabiah harta yang banyak. Sewaktu orang yang diutus itu datang menemui Rabiah karena ingin menyerahkan harta itu, Rabiah mengatakan tidak pernah meminta harta kepada Allah. Oleh karena itu, ia meminta agar harta itu diberikan kepada orang yang memintanya. Pencuri itu merasa gembira karena mendapatkan harta. Lalu, ia membuat sebuah rumah besar nan mewah.

Pada suatu hari, ada seorang laki-laki menemui pencuri itu dan bertanya caranya mendapatkan harta yang begitu banyak dalam sekejap mata. Ia pun menceritakan kisahnya kepada lelaki itu. Kemudian, pencuri itu

menjelaskan kepadanya bahwa wanita yang ditemuinya itu adalah wali Allah. Pencuri tersebut terkejut dan menyesal karena tidak berterima kasih kepada Rabiah. Kemudian, ia pergi ke rumah Rabiah untuk menemuinya. Ketika itu, Rabiah sedang sakaratul maut, akhirnya pergi menemui Kekasihnya. (Halaman 119-120)

f. Bagian Enam

a) Syair-Syair Rabiah al-Adawiyah

- 1) *“Wahai Tuhanku,  
Jika aku menyembah-Mu karena takut  
neraka,  
Maka bakarlah aku dengan api neraka  
Jahannam,  
Dan jika aku menyembah-Mu  
Karena menginginkan surga,  
Maka halangilah aku untuk mencapai-Nya,  
Namun jika aku menyembah-Mu karena  
kecintaanku terhadap-Mu,  
Maka jangan engkau halangi aku  
Untuk melihat keindahan-Mu yang abadi”*
- 2) *“Alangkah sedihnya perasaan dimabuk cinta  
Hatinya menggelepar menahan dahaga rindu  
Cinta digenggam walau apa pun terjadi  
tatkala terputus,  
Ia sambung seperti semula  
Lika-liku cinta terkadang bertemu surga  
Menikmati pertemuan indah dan abadi  
Tapi tak jarang bertemu neraka dalam  
pertarungan yang tiada berpantai”*



- 3) *“Aku akan menyalakan api di surga dan menyiram air ke dalam neraka, Sehingga hijab di antara keduanya akan tersingkap sama sekali dari orang-orang yang berziarah dan tujuan mereka semakin yakin  
Kemudian, hamba-hamba Allah yang setia Akan mampu menatap-Nya tanpa ada motivasi  
Baik pengharapan maupun takut.  
Bagaimana jadinya jika surga dan neraka Tidak pernah ada ?  
Maka tak ada satu pun orang yang akan menyembah dan taat kepada Allah”*

## **B. Analisis Data**

Seperti yang diejelaskan diatas, penulis memaparkan apa saja hasil yang ditemukan sebagaimana dengan teori Hermeneutic dari Schleiermacher (penafsiran linguistik). Penulis mencoba menggabungkan dengan konsep dakwah agar penelitian ini lebih mendalam representasi pesan dakwahnya. Berikut representasi pesan dakwah Azeez Naviel Malakian tentang Perjalanan dan Cinta Wanita sufi dalam Buku Rabbiah al-Adawiyah jika dilihat dari segi analisis Hermeneutic Schleiermacher.

### **1. Teks Analisis**

Penulis menemukan beberapa analisis pesan dakwah yang ada dalam buku Rabbiah al Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi. Hasil penelitian ini dengan menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher terdapat dua konsep yaitu yaitu

analisis kebahasaan dan analisis psikologis. Melalui pengaplikasian pisau analisis kebahasaan, akan mengantarkan pembaca untuk bisa memahami konsep-konsep yang sedang dan ingin diungkapkan oleh penulis. Sedangkan dengan pisau analisis psikologis, pembaca diproyeksikan untuk dapat menangkap pemahaman yang sama seperti yang diinginkan oleh penulis teks itu sendiri.<sup>59</sup>

### a. Interpretasi Gramatikal

Dalam interpretasi gramatikal penulis akan mencermati dan memaknai kata dalam baris-baris kemudian menemukan makna dalam bait dan makna secara utuh. Jika kita mencermati syair Rabiah al-Adawiyah dalam buku Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi Rabiah al-Adawiyah karya Azeez Naviel Malakian, kita akan disajikan dengan gaya bahasanya yang dalam tentang Ketuhanan. Seperti syair Rabiah berikut ini:

*“Aku akan menyalakan api di surga  
dan menyiram air ke dalam neraka,  
Sehingga hijab di antara keduanya  
akan tersingkap sama sekali dari orang-orang  
yang berziarah dan tujuan mereka semakin  
yakin  
Kemudian, hamba-hamba Allah yang setia  
Akan mampu menatap-Nya tanpa ada motivasi  
Baik pengharapan maupun takut.  
Bagaimana jadinya jika surga dan neraka*

---

<sup>59</sup> Putri Octaviani, Kajian Hermeneutik Schleiermacher Terhadap Kumpulan Lagu Kelompok Musik Efek Rumah Kaca. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume II, Nomor 3, 2018, 327.

*Tidak pernah ada ?  
Maka tak ada satu pun orang  
yang akan menyembah dan taat kepada Allah”*

Makna yang terkandung dalam syair di atas adalah bahwa surga dan neraka tidak lagi menjadi tujuan utama dalam kehidupan hamba kepada Tuhan. Hal yang diharapkan adalah keyakinan kuat serta perjumpaan secara langsung dengan Tuhan tanpa ada hijab sedikit pun. Sedangkan amanat atau pesan yang ingin disampaikan dalam syair itu adalah bahwa segala sesuatu, baik itu dalam melakukan ibadah, *muamalah* harus didasari oleh cinta karena cinta merupakan langkah awal dalam melakukan sesuatu agar lebih baik.

Aspek makna sebagai pengertian dalam syair itu dapat dilihat dari kata-katanya yang berbunyi “*Sehingga, hijab di antara keduanya akan tersingkap sama sekali dari orang-orang yang berziarah dan tujuan mereka akan semakin yakin. Kemudian, hamba-hamba Allah yang setia akan mampu menatap-Nya*”, menunjukkan bahwa maksud atau pesan yang ingin disampaikan adalah agar kita benar-benar merasa yakin saat beribadah kepada Allah SWT, serta tidak ada lagi embel-embel surga dan neraka dalam beribadah, kecuali karena Allah semata.

Dalam syair itu, juga terdapat makna yang menunjukkan sebuah perasaan, yaitu ketika Rabiah ingin membakar surga dan menyiram api neraka. Perasaan itu timbul karena rasa kesal terhadap tingkah laku seseorang yang apabila beribadah hanya karena ingin mendapat surga

dan takut akan api neraka. Rabiah mewujudkan semua itu dengan membawa sebuah simbol, yakni obor dan seember air.

Aspek makna perasaan yang menyelimuti Rabiah al-Adawiyah diungkapkan di dalam kata-kata yang menyatakan tentang lingkungan dan kehidupan disekitarnya. Selain makna perasaan, syair itu juga menunjukkan makna tentang sebuah tujuan. Jika surga dan neraka tidak pernah ada, maka tidak ada satu pun orang yang akan beribadah kepada Allah SWT". Itu berarti kebanyakan umat Islam jika beribadah kepada Allah, dikarenakan ingin masuk surga. Karena di surga banyak sekali kenikmatan-kenikmatan yang akan diperoleh. Manusia akan mendapatkan apa yang dia inginkan saat dia masuk surga. Dan sebaliknya, mereka akan berusaha untuk menjauhi larangan-larangan Allah karena takut masuk neraka, takut akan siksaan-siksaan pedih didalamnya, bukan semata-mata karena Allah SWT.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **b. Interpretasi Psikologis**

Syair yang dibuat Rabiah al-Adawiyah kebanyakan bercerita tentang rasa cintanya kepada Tuhan. Dan dalam hal ini penulis akan mengulik lebih dalam lagi mengenai apa yang melatarbelakangi atau menginspirasi Rabiah al-Adawiyah ketika mengucapkan syair tersebut. Syair yang dibuat Rabiah al-Adawiyah ini seakan mencerminkan keadaan umat Islam yang kebanyakan mereka beribadah tidak sepenuhnya tulus dan ikhlas karena Allah SWT. Rabiah merasakan betapa mirisnya ibadah seseorang jika mereka melakukannya bukan semata-mata karena Allah, melainkan karena balasan-Nya yakni surga dan neraka.

Rabiah mengatakan hal itu karena ia berharap bahwa alangkah baiknya melakukan ibadah dan kebaikan-kebaikan itu karena rasa cinta kepada Allah. Dalam bahasa Indonesia, kata cinta dapat berarti sangat menyukai, sayang benar, kasih sekali, terpicat, ingin sekali, berharap atau susah dan khawatir. Sedangkan secara psikologis, cinta adalah perasaan khusus yang menyangkut kesenangan terhadap atau melekat pada objek. Cinta berwarna emosional bila muncul dalam pikiran dan dapat membangkitkan keseluruhan emosi primer, sesuai objek itu berada.

Rabiah merupakan orang pertama yang membuat pembagian cinta, yakni cinta karena dorongan hati belaka dan cinta yang didorong karena hendak membesarkan dan mengagungkan. Rabiah mencintai Allah SWT

karena ia merasakan dan menyadari betapa besarnya nikmat dan kekuasaan-Nya. Sehingga, cintanya menguasai seluruh relung hatinya. Kecintaan Rabiah al-Adawiyah kepada Tuhannya tertuang dalam syair –syairnya, salah satu syair Rabiah al-Adawiyah yang ada dalam buku karya Azeez Naviel Malakian yang menunjukkan keintaannya pada Allah adalah:

*“Tuhan,  
Apapun karunia-Mu untukku di dunia  
Hibbahkan pada musuh-musuh-Mu  
Dan apa pun karunia-Mu untukku di akhirat  
Persembahkan pada sahabat-sahabat-Mu  
Karena bagiku cukuplah Engkau”*

Syair tersebut cukup terkenal karena sering diucapkan oleh Rabiah al-Adawiyah sebagai bentuk perwujudan cinta dan rindu orang sufi terhadap Tuhannya. Sehingga, baginya tidak ada napas dan detak jantung, kecuali untuk tetap merindu dan dambakan pertemuan dengan Sang Penciptanya.

Menurut Rabiah al-Adawiyah, *hubb* merupakan ungkapan rasa rindu dan pasrah kepada Allah SWT. Seluruh ingatan dan perasaannya tertuju kepada Allah SWT. Sehingga ia tak membutuhkan apa pun di dunia ini, kecuali Allah SWT. Hal itu tertuang dalam syair tersebut yang berbunyi, *“Tuhan, Apapun karunia-Mu untukku di dunia. Hibbahkan pada musuh-musuh-Mu”*. Makna syair baris tersebut adalah, bahwa Rabiah memohon kepada Allah, jika ia diberikan jatah kenikmatan oleh Allah di dunia ini, maka ia ingin nikmat itu diberikan

kepada musuh-musuh Allah yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah.

Sedangkan pada syair “*Dan apa pun karunia-Mu untukku di akhirat, persembahkan pada sahabat-sahabat-Mu*”, artinya jika Allah memberikan balasan nikmat dan karunia kepada Rabiah, maka semua itu lebih baik diberikan kepada sahabat-sahabat Allah yaitu orang-orang sholih lagi beriman. Karena nikmat di akhirat jauh lebih banyak dan kekal daripada di dunia.

Kemudian syair “*Karena bagiku cukuplah Engkau*” artinya Rabiah tidak membutuhkan kenikmatan apa pun di dunia maupun akhirat nanti, karena yang dia inginkan hanyalah Allah SWT. Kadar cinta kepada Allah harus tidak ada harapan balasan apa pun. Artinya seseorang tidak dibenarkan mengharapkan balasan dari Allah, baik berupa pahala maupun pembebasan atau pengurangan hukuman (siksa). Sebab, yang dicari adalah melaksanakan keinginan Allah SWT dan menyempurnakan amal ibadahnya. Oleh karena itu, kecintaan seseorang itu bisa saja diubah agar lebih tinggi lagi tingkatannya, hingga Allah SWT benar-benar dicintai.

### **C. Temuan Penelitian**

Pada bagian ini penulis menampilkan beberapa hasil temuan pesan dakwah akhlak yang diperoleh dari penelitian buku Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi Karya Azeez Naviel Malakian, yaitu :

## 1. Pesan Dakwah Pertama dalam Buku Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi Rabiah al-Adawiyah

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, maka pesan dakwah pertama yang peneliti temukan adalah pada paragraf berikut ini :

*“Sebagaimana diungkapkan terdahulu, sejak kecil Rabiah sudah memiliki karakter yang tidak begitu banyak memperhatikan kehidupan duniawi. Hidupnya sederhana dan sangat besar hati-hatinya terhadap makanan apa pun yang masuk ke dalam perutnya. Bahkan, saking zuhudnya, Rabiah sering menolak setiap bantuan yang datang dari para sahabatnya. Sebaliknya, Rabiah malah menyibukkan diri untuk melayani Tuhannya. Selepasnya dari perbudakan, Rabiah memilih hidup menyendiri di sebuah gubuk sederhana di Kota Basrah, tempat kelahirannya. Ia meninggalkan kehidupan duniawi dan hidup hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Keinginan untuk hidup zuhud dari kehidupan duniawi ini benar-benar ia jalankan secara konsisten. Sebagai zahid, Rabiah senantiasa bermunajat kepada Allah SWT, agar dihindarkan dari ketergantungannya kepada manusia.”*  
(halaman 30-31)

Dalam teks tersebut terdapat konsep pesan dakwah mengenai akhlak zuhud, dimana penulis menjelaskan bahwa Rabiah al-Adawiyah tidak memperhatikan kehidupan duniawi. Bahkan, ia sering menolak bantuan atau pemberian dari manusia. Rabiah lebih menyibukkan diri untuk mendekat dan melayani Allah SWT. Karena menurut Rabiah, Allah adalah kekasih, sahabat dan penolong baginya.



## 2. Pesan Dakwah Kedua dalam Buku Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi Rabiah al-Adawiyah

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, maka pesan akhlak yang peneliti temukan adalah pada paragraf berikut ini :

*Mengenai rendah diri, Rabiah mempunyai pemikiran sebagai berikut, “Aku tidak pernah menganggap sedikitpun amal perbuatan yang muncul dari diriku.” Jahid meriwayatkan dalam kitabnya yang berjudul “Bayan wa Tabyin”, ia berkata kepada Rabiah, “Apakah engkau sama sekali tidak pernah beranggapan bahwa engkau akan mendapatkan balasan dari amal perbuatanmu itu ?” Rabiah berkata, “Aku takut sekali jika setiap sesuatu dikembalikan kepadaku.” Begitu pula perkataannya tentang riya’ (pamer), “Sembunyikanlah kebaikanmu sebagaimana engkau menyembunyikan keburukanmu.” Rabiah tidak suka memperlihatkan amal perbuatannya di hadapan manusia. Ia selalu menganjurkan keikhlasan dalam setiap perbuatan baik dan melarang perbuatan yang sifatnya riya’.*  
(Halaman 29)

Teks diatas terdapat konsep dakwah budi pekerti (akhlaqul karimah), disini penulis menceritakan bahwasannya Rabiah al-Adawiyah memiliki akhlak yang mulia yakni selalu merasa rendah diri dihadapan Allah SWT, dengan tidak pernah sedikit pun

menganggap bahwa dirinya telah beramal kepada Allah. Dan selalu ikhlas atas segala ibadah yang telah ia lakukan. Kemudian penulis juga menuliskan bahwasannya Rabiah tidak menyukai orang melihat akan amal ibadahnya, sehingga ia selalu menyembunyikan amal baiknya sebagaimana ia menyembunyikan amal buruknya.

### **3. Pesan Dakwah Ketiga dalam Buku Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi Rabiah al-Adawiyah**

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, maka pesan akhlak ketiga yang peneliti temukan adalah pada paragraf berikut ini :

*“Suatu hari ketika dalam hidupnya, ia berlari-lari sambil membawa sebuah obor dan seember air. Kemudian, ia berkata, “Aku akan menyalakan api surga dan menyiram air ke dalam neraka, sehingga hijab di antara keduanya akan tersingkap dari orang-orang yang berziarah dan tujuan mereka semakin yakin. kemudian, hamba-hamba Allah yang setia akan mampu menatap-Nya tanpa ada motivasi, baik pengharapan maupun takut. Bagaimana jadinya jika surga dan neraka tidak pernah ada ? Maka tak ada satupun orang yang akan menyembah dan takut kepada Allah.”*

Dalam teks yang diucapkan oleh Rabiah, dan ditulis diatas dapat disimpulkan bahwa surga dan neraka tidak lagi menjadi tujuan utama dalam kehidupan hamba kepada Tuhan. Hal yang

diharapkan adalah keyakinan kuat serta perjumpaan secara langsung tanpa ada hijab sedikit pun. Sedangkan, amanat atau pesan yang disampaikan dalam syair tersebut adalah bahwa segala sesuatu, baik itu dalam melakukan ibadah, muamalah harus didasari oleh cinta dan rasa ikhlas, bukan karena mengharap akan balasan surga dan neraka.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penulis tentang Pesan Dakwah dalam Buku Rabiah al-Adawiyah Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi Karya Azeez Naviel Malakian meliputi beberapa pesan akhlak. Yaitu, yang pertama menunjukkan bahwa menjalani hidup haruslah dengan zuhud dan tidak tergantung kepada makhluk, percaya dan yakin bahwa Allah menjadi sahabat dan Kekasih dimana pun dan kapan pun. Kedua, manusia dalam beribadah haruslah dengan rasa ikhlas dan penuh cinta kepada Allah SWT, bukan karena mengharap balasan surga dan takut akan siksa neraka.

Yang terakhir menyembunyikan kebaikan sebagaimana menyembunyikan keburukan. Tidak memperlihatkan amal perbuatan dihadapan manusia. Dan menganjurkan bersikap ikhlas dalam setiap perbuatan baik dan melarang perbuatan yang sifatnya riya'.

### **B. Rekomendasi**

Penulis merekomendasikan kepada seluruh pihak yang membaca skripsi saya, bahwa:

1. Dalam melaksanakan ibadah, kerjakanlah dengan perasaan ikhlas dan penuh cinta kepada Allah. Dengan begitu ibadah menjadi khusyu' dan penuh keridhoan kepada Allah.
2. Janganlah melakukan ibadah dan kebaikan karena ingin mendapatkan balasan surga dan menjauhi larangan-Nya karena takut akan siksa neraka. Karena sejatinya semua itu adalah sekedar bonus dari Allah dari apa yang kita kerjakan. Dan tujuan utama kita

- seharusnya adalah bertemu Allah dengan penuh rasa cinta dan kasih-Nya.
3. Kepada peneliti berikutnya diharapkan untuk lebih rinci dalam membahas pesan dakwah Rabiah al-Adawiyah, subjek yang berbeda dan menggunakan analisis yang berbeda.
  4. Gunakan analisis dan penelitian yang mudah dipahami dan dicari datanya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, proses dari awal penulisan hingga tahap penyelesaian, penulis mengalami beberapa keterbatasan, yaitu sumber referensi yang minim, penulis mengumpulkan sumber atau referensi dari beberapa website, jurnal, penelitian terdahulu yang cocok dengan fokus penelitian dan bahan bacaan lain.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, terj. Muhammad Mansur & Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: PT. LKIS, 2004.
- Ansari, Muhammad Abd Haq. *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 1993.
- Alawiyah, Ummu Aisyah. *Sufi-Sufi Wanita Penuntun Jalan Keindahan*, Jombang: Ash-Shofa, 2014
- Aziz, Moh. Ali., *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta, 1997.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: A. Empat, 2015.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Gema Risalah Press
- Hafiun, Muhammad. *Teori Asal-Usul Tasawuf*, 2012.
- Handriansyah, Reza. Analisis Hermeneutika Sheleirmacher Pada Teks Lagu "Mata Hati" Karya Life Cicla. *Jurnal e-Proceeding of Management* : Vol.4, No.3, 2017.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Hartati, Mahabbah Perspektif Al Ghazali dan Rabiah al-Adawiyah, *Skripsi*. Dikases pada tanggal 15 September 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/21821/>

- Heriyadi, *Peran Teori dalam Studi Komunikasi*. Jurnal Peran Teori, Vol 16, No.1, Desember 2018, 104.
- Huda, Sokhi. *Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern dan Kontemporer*, 2017.
- Khoironi, Laili Indah. Studi Komparatif Antara Konsepsi Rabiah al-Adawiyah dan Ibu Teresa Mengenai Cinta. *Skripsi*. Diakses pada tanggal 15 September 2020.  
[https://www.academia.edu/13138401/BIOGRAFI\\_DAN\\_PEMIKIRAN\\_RABI\\_AH\\_ADAWIYAH](https://www.academia.edu/13138401/BIOGRAFI_DAN_PEMIKIRAN_RABI_AH_ADAWIYAH)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia: Bandung, 2011
- Malakian, Azeez Naviel. *Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi Rabiah Al-Adawiyah*, Yogyakarta: Klik Media, 2019.
- Mulyono, Puji. *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN*. Salatiga, 2017.
- Mukarom, Zaenal. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: 2020.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nauli, Ahsan. Ungkapan Sufistik Rabiah Al-Adawiyah Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Skripsi*, dikases pada tanggal 15 September 2020  
<http://repo.uinulungung.ac.id/724/>
- Nurhadi, Zikri Fachrul dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, vol 3, no. 1, 2017

- Mayasari, Uci. ” Pesan Dakwah Sufistik Dalam Kidung Sufi Samudera Cinta Karya Candra Malik”, *Skripsi*
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. “Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analis, dan Perspektif.” *Jurnal Teori Komunikasi*. vol 4, no.2,TT
- Octaviani, Putri. Kajian Hermeneutik Schleiermacher Terhadap Kumpulan Lagu Kelompok Musik Efek Rumah Kaca. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume II, Nomor 3, 2018.
- Panjaitan, C, *Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dan Atlet Bulutangkis Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Riau*, Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (JOM FISIP) (Vol.3, No 2, Oktober: 2016).
- Rangga K. Putra, Erawan, E & Wahyuni, A *Studi Teknik Komunikasi Informatif dalam Kegiatan Orientasi Penyuluh Agama*. (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.6, No.3, 2
- Rahmawati, Rabiatul Adawiyah dan Pemikirannya. *Jurnal*.  
Dikases pada tanggal 15 September 2020.  
<https://www.google.com/searchjurnal+tentang+robiah+al+adawiyah&oq=jurnal+tentang+robiah+al+adawiyah>
- Raihanah, Siti. Biorafi dan Pemikiran Rabiah Al Adawiyah, *Skripsi*, diakses pada tanggal 15 September 2020  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2621/1/101054-SITI%20RIHANAH-FAH.pdf>



- Risnanti, Fia Runi. *Cinta Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Studi Komparasi)*, *Skripsi*. Diakses pada tanggal 15 September 2020  
<http://digilib.uin-suka.ac.id/5150/1/BAB%20I%2CV%2CDAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Sholihin, Muhammad. *Tradisi Sufi dari nabi*, Yogyakarta, Cakrawala, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2016.
- Suryadilaga, al-Fatih. *Miftahus Sufi*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Wasalmi, Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah. *Skripsi*. Diakses pada tanggal 20 September 2020.  
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/download/1302/1270>
- Wahyuni, M *Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sorolanguh Provinsi Jambi, Al-Balagh*, (Volume 1, No 1, 2016).

Wati, FF, *Kemampuan Komunikasi Persuasif Pengelola Museum Provinsi Sulawesi Tengah*, Jurnal Online Kinesik, Vol.4, No.1, 2017.

Wijaya IS, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan*, Lentera, (Volume XVIII, No 1, 2015).

Yudistira, J, *Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Semangat Kerja Tenaga Pengajar (Studi pada lembaga bimbingan belajar PT. Gadjahmada Indonesia)*, Skripsi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2013.

Yunus, Ummu Kulsum. *Ilmu Tasawuf*, Alauddin Press: Jakarta, 2011

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2008

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A